



**KRITIK PENGARANG TERHADAP SITUASI HUKUM
INGGRIS TAHUN 1910-an MELALUI ANALISIS TEMA
DALAM DRAMA *JUSTICE* KARYA
JOHN GALSWORTHY**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)**

oleh :

TRIANA TJENDRAWASIH

No. Mahasiswa : 91113002

N.I.R.M : 913123200350002

**FAKULTAS SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

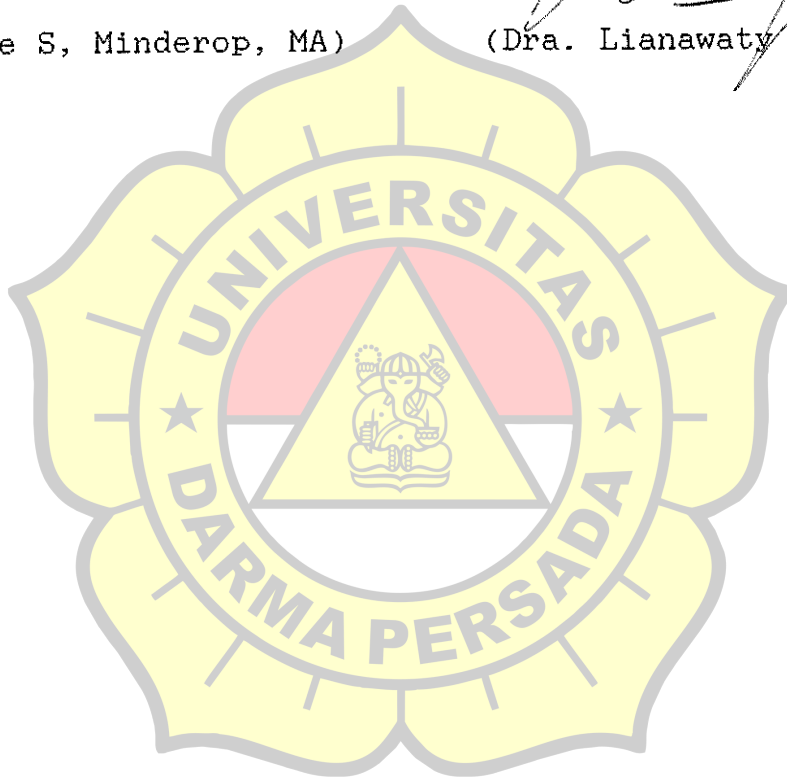
Skripsi ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan
pada hari

Pembimbing

(Dra. Albertine S, Minderop, MA)

Pembaca

(Dra. Lianawaty H, MA)



Skripsi ini disahkan pada hari

oleh:



Dra. Lianawaty Husen, MA

Kepala Program Bahasa dan
Sastra Inggris s1



Drs. Ismail Marahimin

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Skripsi ini telah diujikan pada

1996

Panitia Ujian

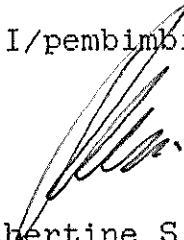
Ketua

Penguji I/pembimbing



Drs. Ismail Marahimin

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Albertine S Minderop, MA

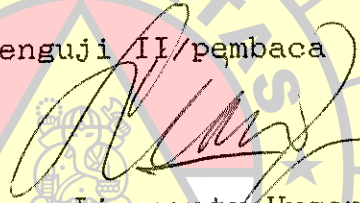
Panitera

Penguji II/pembaca



Dra. Wayan Widja

Sekretaris Jurusan Bahasa
Sastra Inggris si



Dra. Lianawaty Husen, MA



Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 10 Juli 1996

Penulis

Triana Tjendrawasih

No. Nirm:913123200350002



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan dan Bunda Maria yang pengasih atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Inggris, Universitas Darma Persada - Jakarta. Adapun judul daripada skripsi ini adalah : "Kritik Pengarang Terhadap Situasi Hukum Inggris Tahun 1910-an Melalui Analisis Tema Dalam Drama *Justice*, Karya John Galsworthy."

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan doa, dan semangat kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Untuk itu secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Ibu Dra. Albertine S, Minderop MA, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Yth. Ibu Dra. Lianawaty Husen MA, selaku pembaca

skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.

3. Yth. Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan dan Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama penulisan skripsi ini.
4. Yang tersayang, kedua orang tua, adik-adik (Randy dan Vittorio), dan juga oma yang selalu memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.
5. Yang tersayang, Agustinus Gunawan dan semua teman-temanku Anthony, Apung, Yanti, Munaya, dan Irat yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. The British Council Library, yang telah memberikan bantuannya dalam meminjamkan buku-buku yang diperlukan oleh penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan seluruhnya yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa didalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan

dan masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, penulis berharap, agar apa yang telah disajikan di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, almamater, dan semua pihak lainnya.

Jakarta, 10 Juli 1996

PENULIS

(Triana Tjendrawasih)



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kerangka Teori.....	5
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penyajian.....	12
BAB II. ANALISIS DRAMA JUSTICE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
A. Analisis Tokoh.....	14
1. Tokoh Mayor.....	14
2. Tokoh Minor.....	20
B. Analisis Perwatakan.....	23
1. Tokoh Mayor.....	24
a. Metode Penampilan Tokoh.....	24
b. Metode Dialog.....	25

2. Tokoh Minor.....	27
a. Robert Cokeson.....	28
(1). Metode Penampilan Tokoh.....	28
(2). Metode Dialog.....	29
b. Ruth Honeywill.....	30
(1). Metode Penampilan Tokoh.....	31
(2). Metode Dialog.....	31
C. Analisis Motivasi.....	32
1. Motivasi Tokoh Mayor.....	33
2. Motivasi Tokoh Minor.....	34
D. Analisis Tragedi dan Ironi.....	35
1. Tragedi.....	36
2. Ironi.....	36
 BAB III. ANALISIS HISTORIS BIOGRAFIS	
A. Biografi Pengarang.....	41
1. Latar Belakang Kehidupan Pengarang.....	41
2. Latar Belakang Sosial Drama Justice dipentaskan.....	45
B. Sekilas Mengenai Hukum di Inggris.....	55
1. Pengertian mengenai hukum.....	55
2. Hukum Inggris.....	56
 BAB IV. ANALISIS TEMA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN	

EKSTRINSIK

A. Analisis Tema Melalui Pendekatan Instrinsik....	62
1. Tema dengan tokoh, perwatakan dan motivasi..	62
2. Tema dengan tragedi dan ironi.....	65
B. Analisis Tema Melalui Pendekatan Ekstrinsik....	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Summary of thesis.....	74

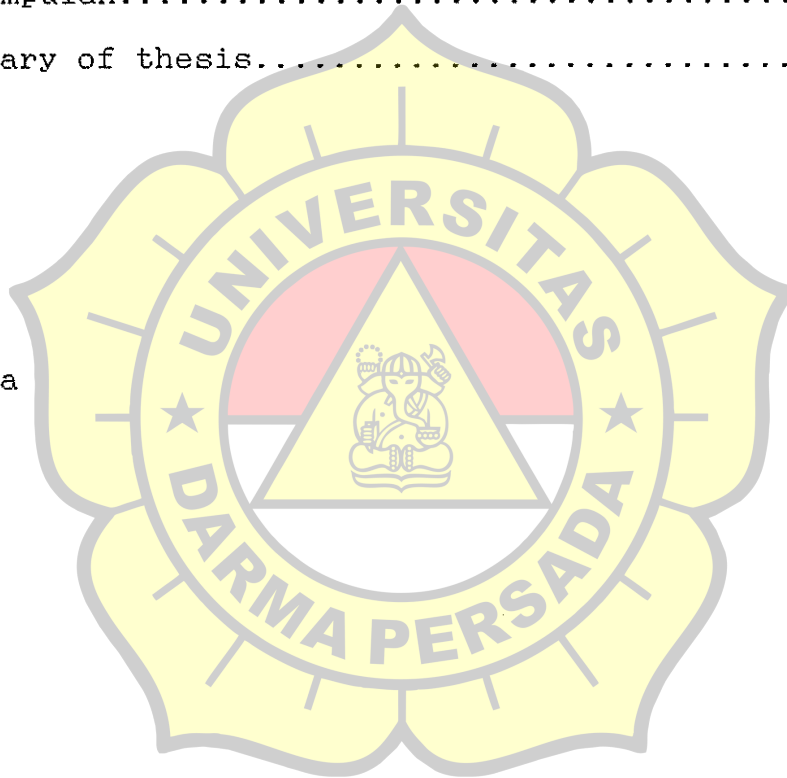
Skema

Daftar Pustaka

Abstrak

Ringkasan Cerita

Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam latar belakang masalah ini, penulis akan mencoba memberi pengertian tentang apa yang dimaksud dengan sastra. Menurut Ignas Kleden (1981) dalam buku *Kritik Sastra* karya Atar Semi, sastra adalah karya individual yang didasarkan kepada kebebasan mencipta dan dikembangkan menurut imajinasi. 1) Sastra terbagi atas tiga jenis, yaitu drama, novel, dan puisi.

Penulis memilih drama sebagai topik yang akan dibahas. Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. 2) Menurut James H. Pickering dan Jeffrey D. Hooper dalam buku mereka *Concise Companion To Literature*, "drama is a story in dialogue performed by actors, on a stage before an audience." Jadi, dengan kata lain drama adalah dialog sebuah cerita yang disuguhkan oleh para aktor di atas panggung dihadapan penonton. 3)

Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas sebuah

-
- 1). Ignas Kleden, *Kritik Sastra* (Atar Semi) (Jakarta 1978) hlm. 59
 - 2). M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (padang, 1988), hlm. 156
 - 3). James H. Pickering and Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion To Literature* (New York, 1981), hlm. 211

drama karya seorang sastrawan Inggris terkemuka, John Galsworthy, yaitu: *Justice*. Sebelumnya penulis akan memaparkan sedikit tentang diri pengarang.

John dilahirkan pada tanggal 14 Agustus 1867 di Kingston Hill, Surrey. Ia belajar hukum di Universitas Oxford dan menjadi seorang pengacara di sebuah pengadilan di Inggris. Ia menikah dengan Ada, istri saudara sepupunya sendiri. Istrinyalah yang meyakinkan John akan kemampuannya menulis sampai ia menjadi terkenal. Perjalanan hidupnya berakhir pada tanggal 31 Januari 1933 di Grove Lodge, London Utara. Walaupun John telah tiada, namun karya serta namanya tetap dikenang orang banyak.

Ringkasan drama *Justice* ini adalah sebagai berikut: Seorang pria bernama William Falder menjalin hubungan dengan seorang wanita yang telah bersuami. Wanita itu bernama Ruth Honeywill. Karena terdorong oleh rasa cinta dan ingin menolong wanita itu dari kekejaman suaminya, Falder yang bekerja sebagai pegawai di kantor pengacara milik James dan Walter How itu, memalsukan cek sebesar £9 menjadi £90. Akibat dari perbuatannya itu, Falder diadili dan harus menjalani hukuman selama 3 tahun. Karena kelakuannya yang baik, 2 tahun kemudian ia bebas. Ia bermaksud ingin bekerja kembali di tempat ia dahulu bekerja. Majikannya mau menerimanya kembali asalkan ia mau meninggalkan Ruth kekasihnya dulu. Falder menolak. Ia tidak tahu kalau selama ia di penjara, Ruth telah menyeleweng

dengan majikannya di tempat ia bekerja yang nantinya akan berakibat fatal bagi Falder. Akhirnya Falder membunuh diri dengan melompat dari tangga gedung tempat ia dahulu bekerja.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah utama ialah penghianatan akan cinta dan masalah hukum.

Penulis berasumsi bahwa tema drama ini adalah kritik pengarang terhadap situasi hukum di Inggris tahun 1910-1920-an. Pengarang mengkritik sistem hukum yang tengah berlaku saat itu melalui seorang tokoh Falder, seorang pria yang jatuh cinta pada wanita yang telah bersuami. Wanita itu menderita karena perlakuan suaminya dan Falder ingin menolongnya sehingga ia memalsukan cek dan mendekam di penjara. Di penjara tokoh Falder menderita tekanan jiwa.

Lewat drama ini, pengarang juga ingin mengkritik keadaan dan situasi penjara serta penetapan sanksi hukuman yang tidak setimpal dengan kejahatan yang dilakukan, contohnya hukuman terisolir (solitary confinement). 4)

4). John Galsworthy, *Justice* (Surrey), a note on justice

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada beberapa unsur yang harus diteliti, tapi dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada pendekatan intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut: pendekatan intrinsik yang digunakan adalah analisis tokoh, perwatakan, motivasi, tragedi, ironi, dan tema. Sedangkan pendekatan ekstrinsiknya dilihat melalui pendekatan historis biografis pengarang dan hukum Inggris (tahun 1910-an), yakni saat drama ini dipentaskan.

D. PERUMUSAN MASALAH

Masalah utama dalam drama ini adalah apakah benar tema drama ini berisi kritik pengarang terhadap hukum di Inggris pada tahun 1910-an. Untuk menjawab hal ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siapa tokoh mayor dan tokoh minor dalam cerita ini.
2. Bagaimana perwatakan para tokohnya.
3. Apa motivasi tokoh mayor dan tokohnya.
4. Apa benar drama ini adalah drama tragedi-ironi.
5. Apa unsur intrinsik dan ekstrinsik membangun tema.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam drama *Justice* karya John Galsworthy ini adalah untuk membuktikan bahwa dalam drama ini, si pengarang telah mengkritik situasi hukum di Inggris

pada tahun 1910-an. Penelitian yang akan penulis lakukan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Memaparkan siapa tokoh mayor dan tokoh minor dalam cerita ini.
2. Memaparkan perwatakan para tokohnya.
3. Memaparkan motivasi para tokoh.
4. Membuktikan bahwa drama ini adalah drama tragedi-ironi.
5. Membuktikan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik membangun tema.

F. MANFAAT PENELITIAN

Melalui drama *Justice* ini, diharapkan pembaca memperoleh sekilas gambaran mengenai hukum di Inggris, khususnya tahun 1910-an yang pada saat drama ini dipentaskan mendapat sorotan keras dan tanggapan masyarakat atas sistem hukum yang sedang berlaku saat itu, dan semoga pembaca dapat mengambil manfaat dan dapat lebih memahami apa yang tertuang dalam kisah drama ini.

G. KERANGKA TEORI

Penulis akan melakukan penelitian secara intrinsik dan ekstrinsik, maka teori yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan intrinsik memerlukan konsep-konsep definisi sebagai berikut:

a. Tokoh

Martin Esslin dalam bukunya *An Anatomy of Drama*, menjelaskan bahwa komponen terpenting dalam drama adalah tokoh. 5) Sedangkan menurut Panuti Sudjiman, tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. 6)

Selanjutnya tokoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: tokoh mayor atau tokoh sentral dan tokoh minor atau tokoh bawahan. M. Atar Semi menjelaskan pengertian tokoh mayor (tokoh utama) sebagai berikut:

"Tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai penonton atau pembaca. 7)

Sementara itu pengertian tokoh minor atau tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukan dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung cerita. 8)

Untuk dapat menentukan tokoh utama dalam sebuah

5). Martin Esslin, *An Anatomy of Drama* (London, 1978), hlm. 34

6). Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta 1989), hlm. 16

7). M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang, 1988), hlm. 38

8). Panuti Sudjiman, *Op. Cit*, hlm. 17

cerita dapat dilakukan dengan cara mengamati tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain, melihat kaitan tokoh dengan peristiwa dalam cerita, dan mencari konflik-konflik yang dialami si tokoh. 9)

b. Perwatakan atau Penokohan

Perwatakan merupakan penyajian watak tokoh. Yang dimaksud dengan penyajian watak tokoh adalah bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokohnya, agar dengan mudah dipahami oleh pembaca atau penontonnya.

Jan Van Luxemburg dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sastra*, juga menjelaskan bahwa penyajian watak tokoh dapat dilakukan secara implisit dan eksplisit. Cara implisit adalah pelukisan watak tokoh ditinjau dari perbuatan dan ucapan sendiri, hal-hal yang dibicarakan, serta gaya tokoh menampilkan wataknya. Sedangkan cara eksplisit adalah pelukisan watak tokoh berdasarkan ucapan-ucapan (komentar) tokoh lain. 10)

Untuk dapat memahami watak para tokoh, Christopher Reaske dalam bukunya *How to Analyze Drama*, mengemukakan teorinya sebagai berikut: Metode dialog adalah metode yang digunakan untuk mengenal watak tokoh tidak hanya dari dialog

9). Jan Van Luxemburg, *Tentang Sastra* (Jakarta, 1989), hlm. 130

10). *Ibid*, hlm. 45

antar tokoh, melainkan ketika sang tokoh berbicara mengenai watak tokohnya lainnya. 11)

Yang kedua adalah metode penampilan tokoh yang digunakan untuk membantu para pembaca atau penonton drama agar dapat memahami para tokoh dalam suatu drama melalui penampilan tokoh-tokohnya. 12)

c. Motivasi

Motivasi adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun percakapan yang diucapkan tokoh cerita, khususnya tokoh mayor. Semua tindakan para tokoh dalam cerita, tentu saja dilandasi oleh motivasi atau keinginan. Kebutuhan manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya akan menimbulkan motivasi untuk melakukan sesuatu.

Reaske menjabarkan teori motivasinya dalam beberapa bagian. Motivasi tersebut terdiri atas:

1. Motivasi untuk mendapatkan imbalan (*hope for reward*)
2. Motivasi untuk mencintai dan dicintai (*love*)
3. Motivasi karena takut mengalami kegagalan dan kehancuran (*fear for failure*)
4. Motivasi karena fanatisme agama (*religion*)

11). Christopher Reaske, *How To Analyze Drama*, (New York, 1988), hlm. 144

12). *Ibid*, hlm. 46

5. Motivasi karena balas dendam (*revenge*)
6. Motivasi atas dasar sifat tamak dan serakah (*greed*)
7. Motivasi atas dasar cemburu/iri hati (*jealousy*). 13)

d. Tragedi dan Ironi

Ada beberapa jenis drama, tapi dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada satu jenis drama saja sesuai dengan asumsi penulis, yakni drama tragedi. Tragedi merupakan sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidak-tidaknya terjadi suatu tragedi; berhubungan dengan tindakan atau pemikiran yang serius dan dengan persona manusia yang menarik perhatian. 14)

Salah satu dari jenis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah ironi. Dalam drama juga terdapat ironi. Hal ini tersirat dalam sebuah cerita drama dan bagaimana si pengarang melukiskan keadaan ironis tersebut dari babak ke babak.

Untuk mencari pengertian ironi dalam suatu cerita, penulis menggunakan teori Pickering dan Hoepfer. "*Ironi refers to some contrast or discrepancy between appearance and reali-*

13). *Ibid*, hlm. 45

14). M. Atar Semi, *Op. Cit*, hlm. 168

ty. 15) Jadi ironi mengarah pada suatu kekontrasan atau ketidaksesuaian antara yang nampak dengan kenyataan sesungguhnya.

e. Tema

Selain pembahasan mengenai tokoh, perwatakan, dan motivasi, tema juga merupakan hal yang utama dalam penelitian ini. Tema merupakan gagasan, ide, ataupun pikiran utama dalam suatu cerita atau karya sastra. Pickering dan Hoepfer menjelaskan bahwa tema merupakan ide atau arti keseluruhan dalam suatu karya sastra. "*Theme is the controlling idea or meaning of a work of art*". 16) Sedangkan menurut Panuti Sudjiman, tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang terungkap langsung atau tidak langsung. Adakalanya tema tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. 17)

2. Pendekatan Ekstrinsik

Dalam drama *Justice* karya John Galsworthy ini, penulis selain membahas segi intrinsik, juga akan melihat segi

15). James H. Pickering and Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion To Literature*, (New York, 1981), hlm. 300

16). *Ibid*, hlm. 306

17). Panuti Sudjiman, *Op. Cit*, hlm. 50

ekstrinsik. Penulis akan mencoba menganalisis segi ekstrinsik dari cerita drama ini, yakni pandangan pengarang terhadap situasi hukum di Inggris pada saat drama ini dipentaskan.

Untuk menganalisis segi ekstrinsik dari drama ini, penulis menggunakan teori pendekatan historis biografis yang juga dimaksudkan untuk mencari tema cerita. Pada pendekatan ini, segi seni dinomorduakan karena pendekatan ini mempelajari kesusastraan dari segi biografi dan sejarahnya daripada seninya. 18) Untuk yang berhubungan dengan historis dan biografis pengarang, Wilfred L. Guerin menjelaskan sebagai berikut: "*This approach sees a literary work chiefly, if not exclusively as a reflection of its author's life and times of the characters in the work*". Pendekatan ini melihat karya sastra itu sebagai refleksi jaman dan kehidupan si pengarang atau jaman dan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. 19)

Teori-teori yang telah disebutkan di atas merupakan bahan acuan bagi penulis untuk menganalisis karya tulis ini. Pembahasan akan diakhiri dengan tema dari drama ini dan dengan beberapa kesimpulan.

H. METODE PENELITIAN

18). Wilfred L. Guerin, *A Handbook of Critical Approaches To Literature* (New York, 1979), hlm. 20

19). *Ibid*, hlm. 25

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yakni teknik mengumpulkan dan mengorganisasi data dari perpustakaan yang kemudian dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, tema, alur, latar, dan gaya bahasa. 20) Dalam penelitian ini berupa tokoh, perwatakan, motivasi, tragedi, ironi, dan tema. Kemudian unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. 21) Saat ini penulis melihat unsur ekstrinsiknya dari segi historis biografis pengarang.

I. SISTIMATIKA PENYAJIAN

Bab I yang merupakan bagian pendahuluan dan terbagi atas: A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi Masalah, C. Pembatasan Masalah, D. Perumusan Masalah, E. Tujuan Penelitian, F. Manfaat Penelitian, G. Kerangka Teori, H. Metode Penelitian, dan I. Sistematika Penyajian.

20). M. Atar Semi, *Op. Cit*, hlm. 35

21). *Ibid*, hlm. 35

Bab II berisikan analisis drama *Justice* melalui pendekatan intrinsik. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai tokoh, perwatakan, dan motivasi tokoh mayor dan tokoh minor, serta tragedi dan ironi tokoh mayor.

Bab III merupakan analisis historis-biografis pengarang dan berisikan sebagai berikut: Pertama, biografi pengarang yang terbagi atas latar belakang kehidupan pengarang dan latar belakang drama *Justice* dipentaskan dan Kedua, sekilas mengenai hukum di Inggris.

Bab IV berisikan analisis tema yang terbagi atas: A. Tema melalui pendekatan intrinsik yang terdiri atas: 1. Tema dengan tokoh, perwatakan, dan motivasi serta 2. Tema dengan tragedi dan ironi tokoh mayor, dan B. Tema melalui pendekatan ekstrinsik.

Bab V yang merupakan bab penutup dan terdiri atas: A. Kesimpulan, dan B. *Summary of thesis*.

Daftar Pustaka.

BAB II
ANALISIS DRAMA JUSTICE
MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

A. Analisis Tokoh

Pada bab ini, penulis akan menganalisis tokoh mayor, tokoh minor, bagaimana perwatakan mereka dilihat melalui metode penampilan tokoh dan metode dialog, serta motivasi mereka dalam drama *Justice* karya John Galsworthy ini.

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis tokoh mayor melalui hubungannya dengan tokoh lain, keterlibatannya dengan beberapa peristiwa dalam cerita, dan mencari konflik-konflik yang dialami oleh tokoh mayor tersebut.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. 22)

1. Tokoh Mayor

Tokoh mayor (tokoh sentral) adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau protagonis. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh protagonis bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu di dalam peristiwa-

22). Panuti Sudjiman, *Op. Cit*, hlm. 16

wa-peristiwa yang membangun cerita. 23)

Penulis berasumsi yang menjadi tokoh mayor dalam drama ini adalah William Falder. Bukti-bukti bahwa Falder merupakan tokoh mayor ditunjukkan:

a. Melalui hubungannya dengan tokoh lain

(1). Hubungannya dengan Ruth Honeywill

Hubungan Falder dengan Ruth adalah sepasang kekasih. Mereka berdua saling mencintai meskipun Ruth telah bersuami dan beranak dua. Mereka berdua merencanakan untuk melarikan diri bersama anak-anak Ruth, untuk menyelamatkan Ruth dari suaminya yang kejam.

Falder: Have you got your things, and the children's?

Ruth : Had to leave them, for fear of waking Honeywill, all but one bag. I can't go near home again.

Falder: (Wincing) All that money gone for nothing. How much must you have? 24)

(2). Hubungan Falder dengan Robert Cokeson

Cokeson adalah teman sekantor Falder yang lebih senior. Ia selalu membela Falder dan bersikap baik padanya.

Cokeson: I'm sure we're all sorry for you.

Falder : That's what I've found. Mr. Cokeson. Awfully sorry for me. (With quite bitterness) But it doesn't do to associate with criminals!

Cokeson: Come, come, it's no use calling yourself names. That never did a man any good. Put a face on it.

23). Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta, 1988) hlm. 17-18

24). John Galsworthy, *Ten Best plays* (London 1941), hlm. 5

Falder : It's easy enough to put a face on it, sir, when you're independent. Try it when you're down like me. They talk about giving you your deserts. Well I think I've had just a bit over. 25)

(3). Hubungan Falder dengan James How.

James adalah atasan tempat Falder dan Cokeson bekerja. Bersama dengan anaknya, Walter ia mengelola sebuah kantor pengacara. James menuntut bahwa Falder telah melakukan pemalsuan cek dikantornya.

*James : Look at it. You cashed it last week.
Falder: Oh! yes, sir; that one--Davis gave it me.
James : I know. And you gave Davis the cash?
Falder: Yes, sir. 26)*

b. Melalui keterlibatannya dengan beberapa peristiwa

(1). Ketika Falder dinasehati oleh Cokeson karena bermesraan dengan Ruth dikantor:

*Cokeson: This isn't right Falder.
Falder : It shan't occur again, sir.
Cokeson: It's an improper use of these premises.
Falder : Yes, sir. 27)*

(2). Ketika Falder hendak dituntut oleh James How karena pemalsuan cek sebesar £9 menjadi £90 yang dilakukan Falder di kantornya:

*Falder: (Recoiling) Oh! no--no!
Wister: Come, come, there's a good lad.*

25). *Ibid*, hlm. 65

26). *Ibid*, hlm. 13

27). *Ibid*, hlm. 6

James : I charge him with felony.

Falder: Oh, sir! There's someone--I did it for her. let me be till tomorrow. 28)

(3). Ketika Falder dibela oleh Hector Frome di pengadilan karena kasus pemalsuan cek:

Frome : Now, as to the four minutes that elapsed between Davis going out and your cashing the cheque; do you say that you recollect nothing during those four minutes?

Falder: (After a moment) I remember thinking of Mr. Cokeson's face.

Frome : Of Mr. Cokeson's face! Had any connection with what you were doing?

Falder: No, sir.

Frome : Was that in the office, before you ran out?

Falder: Yes and while I was running.

Frome : And that lasted till the cashier said: "Will you have notes?"

Falder: Yes, and then I seemed to come to myself--and it was too late.

Frome : Thank you. That does the evidence for the defence my lord. 29)

(4). Ketika Falder di penjara dan dikunjungi oleh kepala penjara, Captain Danson, VC (the Governor) karena ia sering membenturkan kepalanya ke dinding sel:

The Governor: Now, tell me, can't you settle down, Falder?

Falder : (In a breathless voice) yes, sir.

The Governor: You know what I mean? It's no good running your head against the wall, is it?

Falder : No, sir. 30)

c. Mengalami Konflik

28) *Ibid*, hlm. 18

29) *Ibid*, hlm. 34

30) *Ibid*, hlm. 55

Tokoh Falder sebagai tokoh mayor juga mengalami konflik-konflik. Konflik adalah ketika sang tokoh mulai terlibat dalam suatu problem pokok (insiden). 31)

Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh mayor (Falder) adalah sebagai berikut:

(1). Bercinta dengan wanita yang telah bersuami.

Falder: I've got the tickets. Meet me at 11.45 at the booking office. For God's sake don't forget we're man and wife! (Looking at her with tragic intensity) Ruth!

Ruth : You're not affraid of going are you? 32)

(2). Melakukan pemalsuan cek karena butuh uang untuk lari bersama kekasihnya.

James : (Very grimly) Out, I'm affraid, Cokeson. The cheque book remained in Mr. Walter's pocket till he came back from Trenton on Tuesday morning. In the face of this, Falder, do you still deny that you altered both cheque and counterfoil?

Falder : No, sir--no, Mr. How. I did it, sir; I did it.

Cokeson: (Succumbing to his feelings) Dear, dear! What a thing to do!

Falder : I wanted the money for badly, sir. I didn't know what I was doing. 33)

(3). Di penjara Falder mengalami konflik jiwa. Ia sering tidak tenang dan membenturkan kepalanya ke dinding sel.

The Governor: (Beckoning him out) Now tell me, can't you settle down, Falder?

Falder : (In a breathless voice) Yes, sir.

31). M. Atar Semi, *Op. Cit*, hlm. 162

32). John Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 5

33). *Ibid*, hlm. 14-15

The Governor: You know what I mean? It's no good running your head against a stone wall, is it?

Falder : No, sir.

The Governor: Well, come.

Falder : I try, sir.

The Governor: Can't you sleep?

Falder : Very little, between two o'clock and getting up's the worst time.

The Governor: Now's that?

Falder : (His lips twitch with a sort of smile) I don't know, sir. I was always nervous. (Suddenly voluble) everything seems to get a size then. I feel I'll never get out as long as I live. 34)

(4). Harus meninggalkan wanita yang dicintainya jika ingin kembali bekerja pada majikannya dulu.

James : This is painful, Falder. But you must see for yourself that it's impossible for a firm like this to close its eyes to everything. Give us this proof of your resolve to keep straight, and you can come back--not otherwise.

Falder: (After staring at James, suddenly stiffens himself) I couldn't give her up! Oh, sir! I'm all she's got to look to. And I'm sure she's all I've got. 35)

(5). Kecewa dan putus asa atas semua yang telah ia lakukan cuma sia-sia belaka karena Ruth bermaksud meninggalkannya setelah ia keluar penjara.

Falder: I don't understand. You're not going to give me up --after all this? There's something--(starting forward to James) Sir, I swear solemnly there's been nothing between us.

James : I believe, you, Falder. Come my lad, be as plucky as she is.

34). *Ibid*, hlm. 55-56

35). *Ibid*, hlm. 71

Falder: Just now you were going to help us. (He stares at Ruth, who is standing absolutely still; his face and hands twitch and quiver as the truth down on him). What is it? You've not been-- 36)

2. Tokoh Minor

Tokoh minor adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang cerita. 37)

Dalam pembahasan drama *Justice* ini, penulis akan mengambil dua tokoh bawahan, yakni Cokeson dan Ruth Honeywill karena penulis berpendapat bahwa kedua tokoh ini sangat berpengaruh terhadap tokoh mayor (Falder). Walaupun kedua tokoh tersebut tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun membantu kelancaran jalannya peristiwa dalam cerita.

a. Robert Cokeson

(1). Cokeson adalah teman sekantor Falder yang selalu memperhatikan Falder. Saat Falder bebas dari penjara ia masih menerima Falder seperti biasa tanpa ada buruk prasangka.

Cokeson: I understand. Will you take the twenty-five pounds from me? (Flustered, as Falder regards him with a queer smile) Quite without prejudice; I meant it kindly.

Falder : They wouldn't let me in. 38)

36). *Ibid*, hlm. 74

37). Panuti Sudjiman, *Op. Cit*, hlm. 17

38). John Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 67

(2). Cokeson juga membela Falder saat ia diajukan ke pengadilan karena kasus pemalsuan cek yang telah membuat Cokeson bersedih.

Frome : Did he ever give you to suspect his honesty?

Cokeson: No! To have dishonesty in our office, that never do.

Frome : I'm sure the jury fully appreciate that, Mr. Cokeson.

Cokeson: Every man of business knows that honesty's the sign qua nonne.

Frome : Do you give him a good character all round, or do you not?

Cokeson: (Turning to the judge) Certainly. We were all very jolly and pleasant together, until this happened. Quite upset me. 39)

b. Ruth Honeywill

(1). Ruth adalah seorang wanita yang telah bersuami dan beranak dua. Ia jatuh cinta pada Falder dan ingin melarikan diri bersamanya untuk menjauhi Honeywill, suaminya yang sadis.

Falder: Don't give away where we are going (as if to himself) When I get out there I mean to forget it all.

Ruth : If you're sorry, say so. I'd sooner he killed me than take you against your will.

Falder: (With a queer smile) We've got to go. I don't care I'll have you.

Ruth : You've just to say; it's not too late. 40)

(2). Ketika ditanya oleh James How, Ruth dengan jelas

39). *Ibid*, hlm. 22

40). *Ibid*, hlm. 53

mengatakan perasaannya terhadap Falder.

*James: (Steadily) Now, Mrs. Honeywill, you're fond of him.
Ruth : Yes, sir; I love him. 41)*

(3). Pada mulanya Ruth adalah wanita yang setia, tapi begitu Falder di penjara, ia mulai kesulitan uang untuk menghidupi anak-anaknya sedangkan suaminya adalah seorang pemabuk yang brutal. Akhirnya ia mengkhianati Falder dengan menyeleweng dengan majikannya tempat ia bekerja yang nantinya akan berakibat fatal bagi Falder.

Ruth : It was starvation for the children too after they'd always had. I soon got not to care. I used to be tired (she is silent).

Cokeson: (With fearful curiosity) And--what happened then?

Ruth : (With a laugh) My employer happened then--he's happened ever since.

Cokeson: Dear! Oh dear! I never came across a thing like this. 42)

(4). Demi kebahagiaan Falder, Ruth bersedia meninggalkan Falder agar Falder dapat bekerja kembali pada James How.

James: (Forcing himself to look at her) I put it to you, maam. His future is in your hand.

Ruth : (Miserably) I want to do the best for him. 43)

c. James How

(1). James How adalah atasan tempat Falder bekerja bersama

41). *Ibid*, hlm. 73

42). *Ibid*, hlm. 63

43). *Ibid*, hlm. 74

dengan anaknya, Walter, ia membuka sebuah kantor pengacara. James How adalah orang yang menuntut Falder untuk dimasukkan ke penjara karena pemalsuan cek.

Falder: (Recoiling) Oh! no--no!

Wister: Come, come, there's a good lad.

James : I charge him with felony.

Falder: Oh, sir! There's someone--I did it for her, let me be till tomorrow. 44)

(2). James jugalah yang menyuruh Ruth untuk meninggalkan Falder, demi kebaikan Falder sendiri.

Ruth : Yes, sir; I love him.

James: Then you don't want to stand in his way, do you?

Ruth : (In faint voice) I could take care of him.

James: The best way you can take care of him will be to give him up. 45)

B. ANALISIS PERWATAKAN

Pada bagian ini, penulis akan membuktikan watak dari tokoh mayor dan tokoh minor dalam drama Justice ini. Untuk dapat memahami watak dari masing-masing tokoh, penulis menggunakan teori dari Christopher Reaske, yaitu metode penampilan tokoh dan metode dialog.

Untuk memperjelas arti watak dari tiap-tiap tokoh, penulis mengambil idiom dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W. J. S. Poerwadarminta.

44). *Ibid*, hlm. 18

45). *Ibid*, hlm. 73

1. Tokoh Mayor

Tokoh mayor dalam drama ini adalah Falder. Kehidupannya yang mempunyai banyak konflik menimbulkan karakter baru dalam dirinya.

a. Metode Penampilan Tokoh

Metode penampilan tokoh adalah suatu metode yang digunakan untuk membantu para pembaca atau penonton drama agar dapat memahami para tokoh dalam suatu cerita drama melalui penampilan tokoh-tokohnya. 46)

(1). Melalui metode penampilan tokoh, pengarang menggambarkan watak-watak Falder melalui ciri-ciri fisiknya, yaitu Falder adalah seorang laki-laki muda, berwajah pucat namun-tampan, dan mempunyai sinar mata yang tampak penakut.

"(Falder has entered through the outer office. He is a pale, good-looking young man, with quick, rather scared eyes." 47)

(2). Penggugup atau gugupan.

Kata gugup berarti sangat tergesa-gesa atau bingung. Kata penggugup sendiri berarti adalah orang yang mudah menjadi gugup (bingung). 48) Tokoh Falder digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang mudah bingung. Hal ini tampak pada

46). Christopher Reaske, *Op. Cit*, hlm. 46

47). John Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 5

48). W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1976), hlm. 317

saat James How menanyakan soal cek yang telah dipalsukan.

James : You know that Mr. Walter drew that cheque for nine

Falder: No, sir--ninety.

James : Nine, Falder.

Falder: (Faintly) I don't understand, sir.

James : The suggestion, of course, is that the cheque was altered; whether by you or Davis is the question.

Falder: I---I---

Cokeson: Take your time, take your time. 49)

b. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode yang digunakan untuk mengenal watak seorang tokoh tidak hanya dari dialog yang berbicara mengenai watak tokohnya, melainkan juga dari dialog sang tokoh ketika berbicara dengan tokoh lain. 50) Melalui metode dialog, pengarang menggambarkan watak-watak tokoh mayor sebagai berikut:

(1). Rela berkorban.

Kata rela berarti bersedia (sudi) memberikan dengan ikhlas hati. Kata berkorban mengandung arti memberikan sesuatu demi keselamatan orang lain. 51) Jadi arti keseluruhannya adalah bersedia memberikan sesuatu demi keselamatan orang lain. Tokoh Falder digambarkan sebagai orang yang mau berkorban demi orang yang dicintainya walaupun hukum mengatakan lain.

49). Galsworthy, *Op. cit*, hlm. 14

50). Reaske, *Op. Cit*, hlm. 14

51). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 753 dan 454

James : I'm sorry, Falder, But I must be firm. It's for the benefit of you both in the long run. No good can come of this connection. It was the cause of all your disaster.

Falder: But, sir, it means--having gone through all that getting broken up--my nerves are in an awful state for nothing. I did it for her. 52)

(2). Jujur

Kata jujur berarti lurus hati. 53) Meskipun Falder telah menyangkal tentang pemalsuan cek tersebut, namun hati kecilnya tetap mengatakan bahwa ia adalah seorang yang jujur sehingga ia mau mengakui perbuatannya.

Falder : No, sir--no, Mr. How. I did it, sir; I did it.

Cokeson: Dear, dear! What a thing to do!

Falder : I wanted the money so badly, sir. I didn't know what I was doing.

Cokeson: However such a thing could have into your head. 54)

(3). Baik dan sopan dalam berbicara

Kata baik berarti tidak jahat (kelakuannya, budi pekertinya) dan kata sopan mengandung arti beradab (tutur katanya, budi bahasanya). 55) Perwatakan Falder tersebut dikatakan oleh Cokeson ketika dimintai kesaksiannya oleh Hector Frome di pengadilan.

Frome : Quite so. Let us hear, please, what you have to

52). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 71

53). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 253

54). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 15

55). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 76 dan 901

say about his general character during those two years.

Cokeson: (Confidentially to the jur, and as if a little surprised at being asked) He was a nice, pleasant spoken young man. I'd no fault to find with him-- quite the contrary. It was a great surprise to me when he did a thing like that. 56)

(4). Pendiam

Kata pendiam berarti (orang yang) tidak suka berkata-kata dan tenang berarti (perasaan hati) kelihatan diam, tidak rusuh. 57) Hal ini juga diutarakan oleh Cokeson saat di pengadilan.

Frome : (Rising hastily) Have you ever caught him in that dishevelled state before?

Cokeson: No! He was always clean and quite.

Frome : That will do. Thank you. 58)

(5). Sensitif (perasa)

Kata perasa berarti mudah tersinggung. 59) Seperti yang diutarakan oleh Cokeson saat berdialog dengan James How.

Cokeson: He's bad one or two places, but he hasn't kept them. He's sensitive--quite natural. Seems to fancy everybody's down on him.

James : Bad sign. Don't like the fellow--never did from the first. "Weak character" 's written all over him. 60)

2. Tokoh Minor

56). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 21-22

57). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 204 dan 982

58). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 25

59). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 745

60). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 68-69

Setelah menganalisis perwatakan (watak-watak) dari tokoh mayor, penulis samapai pada pembahasan mengenai perwatakan tokoh minor drama ini. Dalam menganalisis perwatakan ini, penulis hanya mengambil 2 tokoh minor yakni, Robert Cokeson dan Ruth Honeywill.

a. Robert Cokeson

Cokeson adalah teman sekantor dari Falder. Ia banyak memberikan nasehat untuk Falder dan perhatian-perhatiannya selama Falder masih dan sudah keluar dari penjara.

(1). Metode penampilan tokoh

(a). Melalui metode penampilan tokoh, pengarang menggambarkan Cokeson seorang yang berbadan agak pendek, berkaca mata, berkepala botak, dan wajahnya dihiasi dengan hidung pesek. Cokeson adalah seorang laki-laki berusia 60 tahun.

"Cokeson is sitting at his table adding up figures in a pass-book, and a murmuring their numbers to himself. He is a man of sixty, wearing spectacles; rather short with a bald head, and an honest, pug dog face. He is dressed in a well-worn black frock-coat and pepper and salt trousers. 61)

(b). Tegas

Kata tegas berarti tentu dan pasti (tidak ragu-ragu, tidak samar-samar). 62) Ketika Ruth datang untuk menemui Falder, Cokeson dengan jelas mengatakan bahwa jamnya orang

61). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 3

62). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 967

kerja harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Cokeson: You mustn't take up his time in office hour; we're a clerk short as it is.

Ruth : It's a matter of life and death. 63)

(c). Pemurah (murah hati)

Kata pemurah berarti suka memberi, tidak pelit. 64)

Ketika Falder telah keluar dari penjara dan belum mendapatkan pekerjaan, ia memberi Falder uang sebanyak £25.

Cokeson: I understand. Will you take the twenty-five pounds from me? (flustered as Falder regards him with a queer smile) quite without prejudice; I meant it kindly.

Falder : They wouldn't let me in.

Cokeson: Oh! Ah! No! You aren't looking the thing. 65)

(d). Teliti

Kata teliti berarti cermat, seksama. 66) Tokoh Cokeson digambarkan sebagai orang yang teliti dalam menghitung sesuatu.

Cokeson: And five's twelve, and three--fifteen, nineteen, twenty-three, thirty-two, forty--one--and carry four. (he ticks the page, and goes on murmuring). Five, seven, twelve, seventeen, twenty-four and nine, thirty-three, thirteen and carry one. 67)

(2). Metode dialog

63). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 5

64). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 604

65). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 67

66). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 974

67). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 3

Melalui metode dialog, perwatakan-perwatakan yang tampak pada diri Cokeson adalah sebagai berikut:

(a). Taat (pada peraturan)

Kata taat berarti setia (patuh). 68)

The Governor: I think you may safely leave it to us, sir.

Cokeson : (mollified and apologetic) I thought you'd understand me. I'm a plain man --never set my self up against authority. (expanding to the Chaplain) Nothing personal meant. Good morning. 69)

(b). Cokeson juga adalah seorang yang berpegang teguh pada ucapannya (konsisten kepada apa yang telah diucapkannya).

Cokeson: (preoccupied) I'm glad to hear that. About this matter. I don't like doing anything out of the ordinary ; it's not my habbit. I'm a plain man, and I want everything smooth and straight. But I promised your friend to speak to the partners, and I always keep my word.

Falder : I just want a chance, Mr. Cokeson. I've paid for that job a thousand times and more. I have, sir. No one khows. They say I weighed more when i came out than when I went in. They couldn't weigh me here (he touches his head), or here (he touches his heart, and gives a sort of laugh). Till last night I'd have thought there was nothing in here at all. 70)

b. Ruth Honeywill

Ruth adalah kekasih Falder. Wanita ini telah bersuami dan beranak dua, namun perkawinannya tidaklah bahagia karena kelakuan suaminya yang pemabuk dan brutal (suka memukulinya

68). Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 822

69). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 50

70). *Ibid*, hlm. 65-66

dengan sadis). Karena menolongnya, Falder harus menanggung semua perbuatannya.

(1). Metode Penampilan Tokoh

Melalui metode penampilan tokoh, pengarang melukiskan Ruth sebagai wanita berumur 26 tahun, berbadan tinggi, berambut dan bermata hitam dengan pakaian sederhana dan wajah yang menunjukkan ketegasan.

"Ruth Honeywill comes in. She is a tall woman, twenty-six years old, unpretentiously dressed, with black hair and eyes, and an ivory white, clear-cut face. Stands very still, having a natural dignity of pose and gestures." 71)

(2).Metode dialog

Melalui metode dialog perwatakan-perwatakan yang tampak pada Ruth adalah sebagai berikut:

(a). Ruth adalah seorang wanita yang penuh perhatian, terutama terhadap orang yang dicintainya (Falder) terutama saat melihat kondisi Falder setelah keluar penjara.

Ruth : (with sudden faceness) He can't get anything to do. It's dreadful to see him. He's just skin and bone.

Cokeson: (with genuine concern) Dearme! I'm sorry to hear that. Didn't they find him a place when his time was up.

Ruth : He was only there three weeks. It go out.

Cokeson: I'm sure I don't know what I can do for you. I don't like to be snubby.

Ruth : I can't bear his being like that. 72)

71). *Ibid*, hlm. 4

72). John Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 6

(b). Penyabar

Kata penyabar mengandung arti tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah). 73) Ruth memang seorang wanita yang penuh kesabaran. Walaupun suaminya telah membuat dirinya menderita, ia tetap mau tinggal dengan suaminya (dialog ini terjadi ketika Ruth dimintai keterangannya oleh hakim pengadilan).

The judge: Please! Please! You say your married life unhappy one? Faults on both side.

Ruth : Only that I never bowed down to him. I don't see why I should, sir, not to a man like that.

The judge: You refused to obey him?

Ruth : (Avoiding the question) I've always studied him to keep things nice.

The judge: Until you met the prisoner-was that it?

Ruth : No, even after that. 74)

C. Analisis Motivasi

Setelah menganalisis tokoh dan perwatakan para tokoh, penulis samapai pada pembahasan mengenai motivasi tokoh. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa motivasi adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun percakapan yang diucapkan tokoh cerita. Semua tindakan para tokoh dalam cerita dilandasi motivasi atau keinginan.

Untuk menentukan motivasi tiap-tiap tokoh, penulis

73). *Op. Cit*, hlm. 29

74). *Op. Cit*, hlm. 29

menggunakan teori dari Christopher Reaske. Dalam hal ini penulis mengambil 2 tokoh mayor dan minor yang penulis anggap saling berkaitan penting dalam drama ini.

1. Motivasi Tokoh Mayor (William Falder)

Dalam drama *Justice* ini, tokoh mayor memiliki dua motivasi utama yang menjadi dasar baginya untuk melakukan tindakan-tindakan demi mencapai tujuannya. Motivasi Falder adalah sebagai berikut:

a. Motivasi untuk mencintai dan dicintai

Falder adalah seorang laki-laki yang sangat mendambakan cinta sejati dalam hidupnya. Ia sangat mencintai Ruth, walaupun wanita itu telah bersuami. Karena terdorong oleh rasa cintanya yang dalam, ia ingin menolong Ruth dari kebrutalan suaminya, sekalipun ia harus membayar mahal untuk itu. Hal ini tampak saat Falder telah bebas dari penjara dan ingin kembali bekerja kembali di perusahaannya asalkan ia mau meninggalkan Ruth. Hal tersebut ditolak oleh Falder karena ia tidak mau meninggalkan wanita yang telah lama dicintainya.

James : This is painful Falder, but you must see for yourself that it's impossible for a firm like this to close its eyes to everything. Give us this proof of your resolve to keep straight, and you can come back--not otherwise.

Falder: (after starring at James, suddenly stifens himself) I couldn't give her up. I couldn't! Oh, sir! I'm all she's got to look to. And I'm sure she's all I've got. 75)

75). *Ibid*, hlm. 71

b. Motivasi karena takut mengalami kegagalan atau kehancuran

Apalagi yang didambakan Falder setelah bebas dari penjara selain kembali pada wanita yang dikasihinya dan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk membahagiakan wanita itu. Namun semua itu hanyalah impian belaka karena tidak satu pun yang didapatnya. Falder menjadi pesimis dengan hidupnya. Untuk menghilangkan penderitaannya dan takut mengalami kehancuran yang kedua kalinya, ia menghabiskan hidupnya.

*Wister: (from unthin) Keep back please!
(he comes swiftly out with his arm twisted in Falder's. The latter gives a white, starring look at the three men.*

Walter: Let him go this time, for God's sake.

Wister: I couldn't take the responsibility, sir.

*Falder: (With a queer, desperate laugh) Good!
(flinging a look back at Ruth, he throws up his head, and goes out through the outer office, half dragging Wister after him)*

Walter: (with despair) That finishes him. It'll go on forever now. 76)

2. Motivasi Tokoh Minor (Ruth Honeywill)

Ruth sebagai tokoh minor juga memiliki dua motivasi utama. Motivasi yang dimilikinya sama dengan Falder, yaitu:

a. Motivasi untuk mencintai dan dicintai

Ruth adalah wanita yang hidupnya sangat menderita karena perlakuan suaminya yang sadis. Ia ingin mendapatkan laki-laki yang benar-benar mencintainya Falder dan juga seba-

76). *Ibid*, hlm. 76

liknya. Ia ingin merawat dan menjaga Falder. Hal ini tampak ketika James How menanyakan tentang hubungannya dengan Falder:

James: Now, Mrs. Honetwill, you're fond of him.

Ruth : Yes, sir I love him. (she looks miserably at Falder).

James: Then you don't want to stand in his way, do you?

Ruth : (in faint voice) I could take care of him. 77)

b. Motivasi karena takut mengalami kegagalan atau kehancuran

Karena takut mengalami kehancuran dalam keluarganya, terutama karena ia harus menhidupi anak-anaknya, Ruth terpaksa menyeleweng dengan majikannya tempat ia bekerja.

Ruth : It was starvation for the children too after what they'd always had. I soon got to care. I used to be too tired (she is silent).

Cokeson: (with fearful curiosity) And what happened then?

Ruth : (with a laugh) My employer heppened then--he's happened ever since.

Cokeson: Dear! dear! I never across thing like this. 78)

D. Analisis Tragedi dan Ironi

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis tragedi dan ironi yang ada dalam drama tragedi yang dalam ceritanya terdapat unsur-unsur ironi pada tokoh mayor.

Seperti telah disinggung sebelumnya, tragedi adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidak-tidaknya terjadi suatu tragedi; berhubungan dengan

77). *Ibid*, hlm. 73

78). *Ibid*, hlm. 63

tindakan atau pemikiran yang serius dengan pesona manusia yang menarik perhatian. 79)

1. Tragedi

Justice adalah jenis drama tragedi karena berakhir dengan kematian tokoh mayor, yakni Falder yang bunuh diri dengan melompat dari tangga gedung tempat ia bekerja sebelum masuk penjara. Penulis membuktikan pada kutipan sebagai berikut:

pertama:

Wister : He jumped--neck broken.
Walter : Good God!
Wister : He must have been mad to think he could give me the slip like that. And what was it--just a few months!
Walter : (bitterly) Was that all?
James : What a desperate thing! (Then, in a voice unlike his own) Run for a doctor--you! (Sweedle rushes from the outer office) An ambulance!. 80)

kedua:

Ruth : (In a whisper) what is it? He's not breathing. (She crouches over him) My dear! my pretty! (in the outer office doorway the figures of men are seen standing).
Ruth : (leaping to her feet) No, no! He's dead!
Cokeson: (stealing forward, in a hoarse voice) There, there poor dear woman! 81)

2. Ironi

79). M. Atar Semi, *Op. Cit*, hlm. 168

80). *Ibid*, hlm. 77

81). *Ibid*, hlm. 77

Dalam drama juga terdapat ironi. Ironi tersirat dalam sebuah cerita drama dan bagaimana si pengarang melukiskan keadaan yang ironis tersebut dari babak ke babak.

"Ironi refers to some contrast or discrepancy between appearance and reality". 82) Ironi mengetengahkan suatu kekontrasan atau ketidaksesuaian antara yang nampak dengan kenyataan sesungguhnya.

Dalam drama *Justice* terdapat beberapa unsur ironi yang dialami tokoh mayor (Falder), yaitu sebagai berikut:

a. Falder yang masih bujangan menemukan kebahagiaannya pada wanita yang telah bersuami.

Frome : How long have you known the last witness?

Falder : Six Months.

Frome : Is her account of the relationship between you a correct one?

Falder : Yes.

Frome : You became devotedly attached to her, however?

Falder : Yes.

The judge: Though you knew she was a married woman?

Falder : I couldn't help it, your lordship.

The judge: Couldn't help it?

Falder : I didn't seem able to. 83)

b. Bersedia memalsukan cek di tempat ia bekerja dan berharap dapat melarikan diri bersama wanita yang dikasihinya dengan maksud untuk menyelamatkannya dari suaminya yang kejam, namun apa yang didapatnya? Hanya kurungan penjara,

82). Pickering dan Hoeper, *Op. Cit*, hlm. 300

83). Galsworthy, *Op. Cit*, hlm. 30

padahal sebenarnya Falder adalah seorang pria yang baik dan tidak pernah melakukan kejahatan dalam hidupnya.

The Clerk: Prisoner at the Bar, you stand convicted as felony, Have you anything to say for yourself why the court should not give you judgement according to law?

(Falder shakes his head).

The Judge: William Falder, you have been given fair trial and found guilty, in my opinion rightly found guilty, of forgery. (He pauses, then consulting his notes, goes on). The defence was set up that you were not responsible for your actions at the moment of committing this crime. There's no doubt, I think, that this was a device to bring out at first hand the nature of the temptation to which you succumbed. For throughout the trial your counsel was in reality making an appeal of mercy...

On the other hand, I have to bear in mind that you are young, that you have hitherto borne a good character, that you were, if I'm to believe your evidence and that your witnesses, in a state of some emotional excitement when you committed the crime...

She is married woman, and the fact is patent that you committed this crime with the view of furthering an immoral design...

The crime you have committed is a very serious one. I cannot feel it in accordance with my duty to society to exercise the powers I have in your favour. You will go to Penal Servitude for three years. 84)

- c. Selama di penjara, Falder begitu setia pada Ruth dan bermaksud akan menikahi Ruth dan membahagiakannya setelah ia bebas. namun ternyata Ruth menodai cintanya dengan menjalin hubungan dengan majikannya di tempat ia bekerja.

84). *Ibid*, hlm. 41-42

Falder : I don't understand. You're not going to give me up after all this? There's something--(Starring forward to James) sir. I swear solemnly there's been nothing between us.

James : I believe you, Falder. Come my lad, be as plucky as she is

Falder : Just now, you were going to help us (he stares at Ruth, who is standing still; his face and hands twitch and quiver as the truths dawn on him. What is it? You've not been--

Walter : Father!

James : (Hurriedly) There, there! That'll do, that'll do! I'll give you your chance, Falder. Don't let me know what you wish with yourselves, that's all.

Falder : Ruth? (Ruth looks at him; and Falder covers his face with his hands. There is silence).

Cokeson: (Suddenly) There's someone out there (To Ruth) Go in here. You'll feel better by yourselves for a minute.

(He points to the clerks' room and move. Falder does not move. Ruth puts out her hand timidly. He shrinks back from the touch. She turns and goes miserably into the clerks' room. With a brusque movement he follows, seizing her by the shoulder just inside the doorway. Cokeson shuts the door).
85)

d. Maksud Falder setelah bebas dari penjara ingin kembali bekerja di tempat ia dulu bekerja dan membahagiakan Ruth dengan menikahinya dan menghidupi anak-anaknya, namun majikannya membolehkan Falder bekerja kembali pada perusahaannya asalkan ia mau meninggalkan Ruth untuk selamanya.

James : (Much more gently) Now, my boy what you've got to do is to put all the past behind you and build yourselves up a steady reputation. And that brings me to the second thing. This woman you were mixed

85). Ibid, hlm. 74

up with--you must give us your word, you know, to have done with that. There's no chance of your keeping straight if you're going to begin your future with such a relationship.

Falder: (Looking from one to the other with a hunted expression) But, sir...but, sir...it's the one thing I looked forward to all that time. And she too... I couldn't find her before last night. 86)



86). *Ibid*, hlm. 71

BAB III

ANALISIS HISTORIS BIOGRAFIS PENGARANG

A. Biografi Pengarang

Pada bab ini, penulis sampai pada analisis ekstrinsik dalam drama *Justice*, yaitu analisis historis biografis pengarang. Penulis akan mencoba menganalisis segi ekstrinsik drama ini yang berhubungan dengan pandangan pengarang terhadap situasi hukum di Inggris, yaitu pada saat drama ini dipentaskan.

Untuk menganalisis bab ini, penulis menggunakan teori pendekatan historis biografis. Pada pendekatan ini, segi seni dinomorduakan karena pendekatan ini mempelajari kesusastraan dari segi biografi dan sejarahnya saja. 87) Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai refleksi jaman dan hidup si pengarang dan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. "*This approach sees a literary work chiefly, if not exclusively as a reflection of its author's life and times of the characters in the work.*" 88)

1. Latar Belakang Kehidupan Pengarang

John Galsworthy adalah seorang dramawan Inggris yang

87). Wilfred L. Guerin. *Op. Cit*, hlm. 20

88). *Ibid*, hlm. 25

terkenal pada awal abad 20. Ia juga seorang novelis yang lahir pada tanggal 14 Agustus 1867 di Kingston Hill, Surrey. Ia berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah seorang pengacara dan seorang direktur dari sebuah perusahaan dan masih keturunan dari seorang perwira administrasi. Ibunya berasal dari sebuah keluarga pejabat di daerah Worcesterhire. Pada tahun 1833 keluarga Galsworthy pindah ke London.

Waktu muda John belajar di sekolah lanjutan swasta di daerah Bournemouth dan meneruskan sekolahnya di Harrow. Harrow adalah salah satu sekolah umum di Inggris yang terkenal dan eksklusif. Di sekolah ini, John menjadi seorang kapten sepak bola karena prestasinya di bidang olah - raga. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke sekolah hukum di New College, Oxford karena ayahnya menginginkan John menjadi seorang pengacara.

Pada tahun 1890, John diterima bekerja sebagai pengacara di sebuah pengadilan hukum yang lebih tinggi tingkatannya. Ia tidak terlalu mengutamakan gajinya dan ia juga tidak membuka kantor pengacara sendiri. Hal tersebut tidak membuat dirinya jauh akan hukum, bahkan lebih menanamkan sifat-sifatnya terhadap keadilan dan kebijaksanaan.

John juga suka mengalami hal-hal yang baru dalam hidupnya. Pada saat ia merasa jenuh maka ia pun mulai melakukan perjalanan ke Canada, Australia, laut-laut daerah selatan dan juga ke timur jauh. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan

Joseph Conrad, seorang pelaut Polandia yang kemudian menjadi seorang novelis Inggris terkenal. Mereka bersahabat sampai Conrad meninggal dunia.

Dalam perjalanan hidupnya banyak sudah yang ditemuinya, ia semakin belajar mengenai kehidupan. John mulai memperhatikan daerah-daerah kumuh tempat tinggal para gembel di London sehingga mengganggu pikiran dan perasaannya. Ia semakin sedih dan kecewa ketika tahu ayahnya adalah yang mengambil uang sewa dari mereka. Ia merasa tidak enak karena tahu ia berasal dari golongan menengah ke atas yang munafik.

Satu hal yang juga mengganggu pikirannya adalah karena ia telah jatuh cinta pada Ada, istri dari Arthur Galsworthy, saudara sepupunya sendiri.

Ada adalah seorang wanita yang cantik dan pintar namun perkawinannya dengan Arthur tidak bahagia. Selama 10 tahun John dan Ada berhubungan secara diam-diam sampai pada tahun 1904 Ada bercerai dari suaminya dan menikah dengan John pada tahun 1905. Ayah John merasa terpukul dengan perceraian itu karena telah membuat gempar masyarakat. Ayah John meninggal setelah pernikahan John dan Ada.

John menjadi seorang penulis karena dorongan istrinya. Istrinyalah yang menjadi pendorong semangat bagi karirnya dan kemampuannya sebagai penulis. Istrinya selalu membantunya dalam segala hal dan selalu bertukar pikiran dengan hasil kerja John. Ada jugalah yang mengetik hasil karyanya.

John mulai terkenal sebagai seorang penulis dan banyak menghasilkan berbagai tulisan berbentuk novel, drama, dan juga cerita pendek. Berbagai penghargaan diterimanya antara lain: penghargaan Nobel untuk bidang sastra pada tahun 1932. John dan istrinya tinggal dan hidup sederhana di daerah Devonshire, London. Ia dan istrinya pernah menjadi pekerja sosial di rumah sakit selama perang dunia I. John benci dengan perang. Selama hidupnya ia adalah seorang yang rendah hati, dermawan, dan tidak pernah mementingkan dirinya sendiri.

John juga memperhatikan masalah-masalah sosial dan politik. Ia menyukai anjing dan kuda. John memperhatikan masalah-masalah dari perkampungan miskin, upah minimum dari para pekerja industri, memberikan hak pilih bagi kaum wanita, dan tentu saja pada masalah pembentukan hukum perceraian dan sistim perbaikan penjara.

Perjalanan hidup John Galsworthy berakhir pada tanggal 31 Januari 1933 di Grove Lodge, Hampstead, London Utara. Pada tanggal 3 Febuari 1933 tubuhnya dikremasi dan sesuai dengan permintaannya, abunya disebar di puncak Bury Hill, West Sussex pada tanggal 28 Maret 1933.

Kesederhanaan dan keramahannya telah membuat keharuman baginya. Kepergiannya meninggalkan nama dan karya-karya yang selalu dikenang orang.

2. Latar Belakang Sosial Drama Justice Dipentaskan

Justice adalah drama tragedi 4 babak yang secara garis besar ceritanya mengandung kritik sistim hukum yang berlaku di Inggris saat itu. *Justice* dibuat karena ada sesuatu yang menggajal di hati si pengarang, yaitu John Galsworthy saat ia tinggal di sebuah rumah pertanian di wilayah Devonshire dekat dengan penjara Inggris Dartmoor.

John begitu terpukul melihat situasi penjara para tahanan itu. Hal ini direfleksikannya dalam drama *Justice* babak ketiga, adegan kedua. Pengarang menggambarkan situasi koridor penjara tingkat dasar. Penjara itu berdinding hijau namun sulit untuk didefinisikan hijau bagaimana (seperti hijau yang tampak pada binatang jika terserang penyakit aneh). Lantainya terbuat dari batu hitam. Sinar matahari menerobos samar-samar dari jendela yang ada di ujung koridor. Koridor tersebut memiliki 4 sel tahanan yang masing-masing pintunya mempunyai lubang sebesar mata manusia dan pada dinding dekat pintu tergantung sebuah papan kecil tempat nama dan nomor tahanan.

"Part of the ground corridor of the prioson. The wall are coloured with greenish disttemper up to a stripe of deeper grren about the hight of a man's shoulder, and above this line are whitewashed. The floor is blackened stones. Daylight is filtering through a heavily barred windows at the end. The doors of four cells are visible. Each cell door has a little round peep-hole at the level of a man's eye, covered by a little round disc, which, raised upward afford a view of the cell. On the wall, close to each door hangs a little square board with the prisoners name number, and record. overhead cab be seen the iron structures

of the first floor and second floor". 89)

Pengarang juga melukiskan keadaan dalam sel penjara Falder (tokoh mayor dalam drama ini):

"Falder's cell, a whitewashed space thirteen feet broad by seven deep, and nine feet high, with rounded ceiling. The floor is of shiny blackened bricks. The barred window of opaque glass, with ventilator, is high up in the middle of the end wall. In the middle of the opposite end wall is the narrow door. In a corner are two mattresses and bedding rolled up (two blankets, two sheets, and a coverlet) Above them is a quarter wooden shelf, on which is a bible and several little devotional books, piled in a symmetrical pyramid; there are also a black hair-brush, tooth-brush, and a bit of soap. In another corner is the wooden frame of a bed, standing on end. There is dark ventilator under the window, and another over the door." 90)

Sel tempat Falder ditahan digambarkan luas ruangnya memiliki tinggi kira-kira 13 kaki dengan lebar kira-kira 7 dikali 9 kaki, berdinding putih pucat dengan langit-langit (atap) berbentuk bulat. Lantainya terbuat dari batu bata hitam dengan jendela berventilasi dibagian tengah ujung dinding. Di seberangnya terdapat sebuah pintu sel yang sempit. Di dalam sel itu juga terdapat matras, selimut, injil, dan buku-buku devosi kecil untuk sembahyang.

Pada tahun 1907, John kembali mengunjungi penjara Dartmoor untuk melihat keadaan di sana dan akhirnya ia membuat keputusan untuk memperbaiki kehidupan penjara dan men-

89). Galeworthy, *Ten Best Plays*, (London, 1941), hlm. 5

90). *Ibid*, hlm. 58

coba memperbaiki sistim penjara dengan cara mengurangi hukuman terisolir (*Solitary Confinement*) yang lamanya sekitar 3 sampai 9 bulan bagi terpidana yang memulai hukumannya.

Keinginannya menggerakkan hati masyarakat yang mendukungnya sehingga ia mengirim surat untuk Herbert Gladstone (Sekretaris Negara pada saat itu) dan mendapat tanggapan pada tahun 1909. Hukuman tersebut dikurangi menjadi hanya 3 bulan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh drama *Justice* yang ditulisnya pada tahun 1909. Keberhasilannya merubah sebagian dari sistim hukum itu mengangkat namanya di mata masyarakat.

Justice dipentaskan oleh Charles Frohman pada tanggal 21 Febuari 1910 di Duke of York theatre. Setelah drama ini dipanggungkan timbul pengaruh yang sangat hebat dan benar-benar menjadi drama sensasional abad itu, terutama di kalangan parlemen Inggris dan para pegawai negeri Inggris karena drama ini dibuat untuk mendakwa keras sistim hukum yang berlaku di Inggris saat itu dan berefek pada sistim hukuman terisolir (*Solitary Confinement*).

Dengan mengambil situasi seorang Falder yang lemah yang tidak pernah melakukan kejahatan seumur hidupnya dan memalsukan cek demi menyelamatkan jiwa orang lain, John Galsworthy mengecam sistim hukum yang belaku saat itu yang dirasanya masih timpang dan kejamnya sistim *Solitary Confinement*.

Dalam drama *Justice* ini, Galsworthy menceritakan dan

melukiskan efek-efek yang timbul pada para tahanan penjara, khususnya pada tokoh mayor (Falder).

"In fast failing daylight, Falder, in his stockings, is seen standing motionless, with his head inclined towards the door, listening. He moves a little closer to the door, his stockinged feet making no noise. He stops at the door. He is trying harder and harder to hear something, any little thing that is going on outside. He springs suddenly upright--as if at a sound--and remains perfectly motionless. Then, with a heavy sigh, he moves to his work, and stands looking at it, as it were, a coming to life. Then turning abruptly, he begins pacing the cell, moving his head, like an animal pacing his cage. He stops again at the door, listens, and placing the palms of his hands against it with his finger spread out forehead against the iron. Turning from it, presently, he moves slowly back towards the window, tracing his way with his finger along a top distemper that runs round the wall. He stops under the window, and, picking up one of the tins, peer into it. It has grown very nearly dark. Suddenly the lid falls out his hand with a clatter--the only sound that has broken the silence--and he stands staring intently at the wall where the stuff of the shirt is hanging rather white in the darkness--he seems to be seeing somebody or something there. There is a sharp tap and click; the celllight behind the glass screen has been turned up. The cell is brightly lighted. Falder is seen gasping for breath. 91)

Pada kutipan di atas, pengarang melukiskan keadaan Falder di dalam selnya, menjalani hari-harinya di penjara dengan menanggung beban peikis yang berat. Falder mengalami tekanan kejiwaan yang sangat berat sehingga ia sering ber-

91). *Ibid*, hlm. 59

halusinasi melihat seseorang atau sesuatu di dalam selnya, berjalan mengelilingi dinding dengan jari tangannya berjalan mengikuti arah garis pada dinding yang mengelilingi dinding selnya.

Pengarang juga melukiskan bagaimana depresinya Falder sehingga membentur-benturkan kepalanya sendiri ke dinding sel dan mulai merangkak perlahan-lahan mendekati pintu sel, memasang telinganya seakan-akan ia mendengar sesuatu di-kejauhan.

"A sound from far away, as of distant, dull beating on thick metal, is suddenly audible. Falder shrinks back not able to bear this sudden clamour. But the sounds grows, as though some great tumbrill were rolling to wards the cell. And gradually it seems to hypnotise him. He begins creeping inch by inch nearer to the door. The banging sound, travelling from cell to cell, draws closer and closer; Falder's hand are seen moving as if his spirit had already joined in this beating, and the sound swells till it seems to have entered the very cell. He suddenly raises his clenched fist. Panting violently, he flings himself at his door, and beats on it." 92)

Keadaan Falder di dalam sel selalu gelisah, gugup, dan membenturkan kepalanya sendiri ke dinding diceritakan oleh pengarang dalam kutipan berikut:

The Governor: You know what I mean? It's no good running your head against a stone wall, is it?

Falder : No, sir.

The Governor: Well, come.

92). *Ibid*, hlm. 59-60

Falder : I try, sir.
The Governor: Can't you sleep?
Falder : Very little. Between two o'clock and getting up's the worst time.
The Governor: How's that?
Falder : (His lips twitch with a sort of smile) I don't know, sir. I was always nervous. (suddenly voluble) Everything seems to get such a size then. I feel I'll never get out as long as I live.
The Governor: That's morbid, my lad. Pull yourself together.
Falder : Yes--I've got to--
The Governor: Think of all this other fellows!
Falder : They're used to it.
The Governor: They all had just go through it once for the first time, just as you're doing now.
 93)

Pengarang juga menceritakan keadaan para tahanan lain melalui dialog-dialog dalam drama *Justice* ini. Melalui tokoh Clipton, pengarang melukiskan keadaan penjara yang nampaknya suram karena kurangnya sinar matahari dan bagaimana Clipton merasa terganggu oleh suara-suara ketukan yang sepertinya dilakukan oleh seekor binatang buas tiap pagi dan menjelang petang di sel sebelahnya.

The Governor: (Beckoning) Come out here a minute, Clipton (Clipton, with a sort of dreadful quietness, comes into the corridor, the needle and thread in his hand. The Governor signs to Wooder, who goes into the cell and inspect it carefully).
 How are your eyes?
Clipton : I don't complain of them. I don't see the sun here (He makes a stealthy movement, protruding his neck a little) There's

93). *Ibid*, hlm. 55-56

just one thing Mr. Governor, as you're speaking to me. I wish you would ask the cove next door here to keep a bit quieter.

The Governor: What's the matter? I don't want any tales Clijpton.

Clijpton : He keeps me awake. I don't know who he is (With contempt) One of this star class, I expect. Oughtn't to be here with us.

The Governor: (Quietly) Quiet right, Clijpton. He'll be moved when there's a cell vacant.

Clijpton : He knocks like a wild beast in the early morning. I'm not used to it--stops me getting my sleep out. In the evening too. It's not fair, Mr. Governor, as you're speaking to me. Sleep is the comfort I've got here; I'm entitled to take it out full.

94)

Melalui tokoh O'Cleary yang ternyata suka mengetuk-ngetuk pintu sel itu, pengarang menceritakannya dalam kutipan berikut:

The Governor: Open.
(Going throws open the door. O'Cleary, who is seated at a little table by the door as if listening, springs up and stands at attention just inside the doorway. He is a broad-faced, middle-aged man, with a wide, thin, flexible mouth, and a little holes under his high cheek bones).
Where is the joke O'Cleary?

O'Cleary : The joke, you honour? I've not seen one for a long time.

The Governor: Banging on your door?

O'Cleary : Oh! that!

The Governor: It's womanish.

O'Cleary : An' it's that I'm becoming this two months past.

The Governor: Anything to complain of?

O'Cleary : No, sirr.

94). *Ibid*, hlm. 53-54

The Governor: You're an old hand: you ought to know better
O'Cleary : It cam' over me, your honour. I can't always
be the same steady man.

The Governor: Work all right.
O'Cleary : (Taking up a rush mat he is making) Oh! I
can do it on me head. It's the miserablest
stuff--don't take the brains of a mouse.
(Working his mouth) It's here I feel it---
the want of a little noise--a terrible li-
ttle wud ease me.

The Governor: You know as well as I do that if you were
out in shops you wouldn't be allowed to
talk.

O'Cleary : (With a look of profound meaning) Not with
my mouth.

The Governor: Well, then?
O'Cleary : But it's great conversation I'd have.
The Governor: (With a smile) Well, no more conversation on
your door.

O'Cleary : No, sirr, I wud not have a little wit to re-
peat meself.

The Governor: (Turning) Good night.
O'Cleary : Good night, your honour. 95)

Melalui kutipan-kutipan dialog di atas, sebenarnya pengarang hendak mengatakan tentang keadaan penjara yang menyedihkan bagi para tahanan. Keadaan penjara yang tidak sehat, suram karena kurangnya sinar matahari, dan dapat mendatangkan penyakit bagi para penghuninya. Sudah banyak kasus mengenai tahanan yang sakit selama mereka di penjara. Mereka dapat terkena kanker, terutama kanker hati dan kanker paru-paru yang dapat saja membunuh mereka sewaktu-waktu.

Justice is a machine. 96) Mengapa? karena pe-

95). *Ibid*, hlm. 54-55

96). Neal Mc Evan, *Macmillan Anthologies of English Literature, The Twentieth Century* (London), hlm. xii

ngarang menjadikan *Justice* sebagai alat protes dan usulan perbaikan sistim hukuman dengan cara menghapuskan *Solitary confinement*. Drama *Justice* dianggap sebagai alat untuk menegakkan hukum yang seadil-adilnya sehingga tidak ada lagi ketimpangan-ketimpangan pada "mesin hukum" itu.

Secara tersirat, pengarang hendak mengatakan melalui karyanya bahwa sanksi hukuman terkadang tidak setimpal dengan perbuatan dan maksud dari kutipan-kutipan di atas tadi adalah bagaimana seorang laki-laki macam Falder yang tidak melakukan kejahatan besar namun harus menanggung beban mental dan hukuman berat.

Para penulis drama saat itu menganggap *Justice* memperlihatkan keseluruhan jiwa dari sistim perundang-undangan di Inggris. Publik menepima dengan antusias besar dan *Justice* merupakan satu-satunya drama dipentaskan dengan sukses oleh Charles Frohman. (97)

Setelah keberhasilannya itu, Galsworthy meneruskan kembali rencananya. Kali ini ia bermaksud meniadakan sama sekali *solitary confinement*. Karena keinginannya itu, ia mulai mengadakan surat-menyurat dengan Sekretaris Negara yang baru, yaitu Mr. Winston Churchill (Sir Winston) yang bertang-

97). D. L. Kirkpatrick, *Reference Guide To English Literature* (London 1991), hlm. 480

gung jawab terhadap penjara Inggris waktu itu.

Sir Winston mengabulkan permintaan Galsworthy tersebut, pertama karena rasa simpatinya kepada Galsworthy dan kedua karena hati nuraninya yang menginginkan hal itu. Akhirnya hukuman tersebut dikurangi menjadi 3 bulan untuk residivis dan 1 bulan bagi orang-orang yang baru pertama kali masuk penjara.

Drama *Justice* ini mendapat tanggapan dari Sir Winston dan telah membawa perubahan penting pada sistim hukum waktu itu (tahun 1910-an), khususnya perubahan pada kehidupan penjara.

Justice telah membuat John Galsworthy terkenal di dunia teater internasional. Kritik yang dilontarkan melalui *Justice* benar-benar membawa angin baru pada sistim hukum yang berlaku di Inggris saat itu.

Andrew Sanders dalam bukunya *The Short Oxford History of English Literature*, memberikan kritiknya terhadap drama *Justice*:

"Galsworthy's evident compassion for the victims of an uncaring society, als. often reeks of sentimentality; his political impartiality, admirable enough in its time perhaps, now seems awkward by the very nature of its uncomfortable fence sitting." 98)

98). Andrew Sanders, *The Short Oxford of English Literature*, (Oxford, 1994), hlm. 480-481

Menurutnya melalui *Justice*, Galsworthy dengan jelas mengungkapkan perasaannya terhadap korban dari ketidakpedulian masyarakat, ketakutan, kemunafikan (hipokrit). Pada zamannya (saat *Justice* dibuat) mungkin saja sikap politiknya yang adil dan jujur dapat dikagumi dan terpuji, namun pada saat sekarang sepertinya politik demikian janggal di mata lembaga atau pemerintahan, terutama lembaga atau politik yang sifatnya netral (tidak memihak).

Justice berakhir dengan kematian Falder sebagai dampak dari kehidupan penjara, namun dampak dari drama itu sendiri sangat mengagumkan banyak orang. Kehidupan dan kejadian yang ada di sekitar pengarang drama ini memang menarik karena itu kebanyakan dari karyanya mengangkat masalah sosial dan hukum. Dengan kata lain, ia memang tidak dapat terpisahkan dari realitas.

B. Sekilas Mengenai Hukum di Inggris

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan sedikit tentang sejarah hukum di Inggris. Seperti apakah sebenarnya hukum di Inggris tersebut dan bagaimanakah pelaksanaannya.

Untuk itu sebelumnya penulis akan memaparkan sedikit mengenai pengertian hukum.

1. Pengertian Mengenai Hukum

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan sekilas mengenai sejarah hukum di Inggris. Seperti apakah sebenarnya

hukum di Inggris tersebut dan bagaimanakah pelaksanaannya.

Untuk itu sebelumnya penulis akan memaparkan sedikit mengenai pengertian hukum.

Apakah hukum itu? Hukum dalam pengertian luas berarti adalah aturan-aturan yang dibuat dan seharusnya dipatuhi (disesuaikan). *"A law, in the widest sense, means a rule to which actions conform or should conform"*. 99) Oleh karena itu, hukum dibuat untuk mengatur manusia karena manusia hidup dan bertindak tidak lepas dari norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Manusia pada dasarnya bukanlah mahluk yang kejam, tetapi sistim yang mereka ciptakan seringkali membawa pada kekejaman, bahkan kehancuran. Kalau sudah begitu, mereka kembali menyalahkan sistim yang mereka buat sendiri, hanya saja memang terkadang sistim yang mereka ciptakan itu ada yang sudah melampaui batas hak asasi manusia dan menimpa mereka yang sebenarnya bukanlah seorang kriminil yang telah merosot moralnya.

2. Hukum di Inggris

99). P.W.D. Redmon, *General Principles of English Law* (London, 1994), hlm. 1

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan sedikit tentang sejarah hukum Anglo-Saxon atau hukum paling dasar di Inggris dan sistim hukum di Inggris yang masih berlaku hingga saat ini.

Hukum Inggris tertua adalah hukum Anglo-Saxon. Hukum ini telah ada sebelum Inggris ditaklukkan oleh bangsa Normandia (sebelum tahun 1066). Sebenarnya hukum ini berasal dari saat sebelum Inggris menjadi satu kesatuan seperti sekarang.

Hukum Anglo-Saxon sebenarnya bukanlah merupakan hukuman berat seperti layaknya di Inggris saat ini. Hukum ini lebih akurat berhubungan dengan adat kesukuan seperti di daerah Kent, Wessex, atau Marcia. 100)

Pada saat itu, sesudah orang-orang Anglo-Saxon menetap di Inggris, setiap anak suku di pimpin oleh *aldermen* masing-masing, tapi kemudian untuk memperkuat diri atau demi keselamatan bersama, sejumlah anak suku bergabung dan memilih seorang raja di antara *aldermen*. Inilah asal mula sifat elektif raja-raja Anglo-Saxon yang merupakan tradisi khas bangsa itu.

Karena wilayah kerajaan yang terlalu luas untuk di pimpin secara langsung oleh raja, maka wilayahnya itu dibagi-bagi di antara sejumlah *earls* yang Masing-masing menguasai

100). Keith J. Eddey, *The English Legal System* (London 1987), hlm. 169

dua *shires* (daerah kekuasaan) dan setiap shire mempunyai seorang *sheriff* untuk mengurus kepentingan raja.

Sistim hukum ini berakhir setelah penaklukan oleh William, Duke of Normandie, atau yang lebih dikenal sebagai William the Conqueror yang mengubah sistim Anglo-Saxon menjadi sistim Normandia.

Hukum yang masih berlaku di Inggris hingga kini adalah *common law* dan *statute law* (legislatif). *Common law* adalah sistim hukum yang tumbuh dan diciptakan berkat kebijaksanaan Henry II (seorang Perancis). Henry I telah memperluas ruang gerak mahkamah-mahkamah kerajaan dengan mengirimkan hakim-hakim keliling daerah sehingga berangsur-angsur mendesak mahkamah-mahkamah setempat yang banyak ragam dan jumlahnya. Selain itu mereka ditugaskan untuk menyaring hukum-hukum serta kebijaksanaan-kebijaksanaan setempat dan memilih yang baik. Hasilnya adalah apa yang disebut *common law*.

Common law adalah sesuatu hukum pribumi yang umum. Hukum ini merupakan ciptaan para hakim (*judge made*) berdasarkan kebiasaan-kebiasaan, pengalaman-pengalaman, serta keputusan-keputusan mereka dalam menangani perkara-perkara yang pernah mereka jumpai (umum). Karena didasarkan atas pengalaman-pengalaman kongkrit para hakim yang terus bertambah, maka *common law* terus tumbuh dan mempunyai daya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, keperluan, dan rasa keadilan masyarakat.

Common law merupakan sistim hukum khas Inggris dan tidak dapat di negara-negara Eropa barat lainnya dimana sistim hukum Roma (*Roman law*) berlaku.

Statute Law adalah hukum yang dibuat oleh badan legislatif atau badan hukum yang secara formal membuat undang-undang.

Kelembagaan lain yang khas Inggris adalah sistim *jury*. Sistim ini masih dipergunakan pada prosedur pengadilan di Inggris sampai saat ini. *Jury* juga merupakan hasil kebijaksanaan dari Henry II dan ia juga yang banyak mengubah sistim peradilan di Inggris untuk memperkuat pemerintahan demi mencegah anarki dalam kerajaan.

Telah kita lihat sekilas paradoks dalam sejarah hukum di Inggris, yaitu bahwa semua kebijaksanaan yang menumbuhkan kelembagaan yang khas Inggris sebenarnya justru diciptakan oleh orang-orang yang sesungguhnya bukan bangsa Inggris, setidak-tidaknya dibesarkan di Inggris seperti William, Duke of Normandie yang seorang Normandia dan Henry II yang seorang Perancis.

Solitary confinement pada masa sebelum pemerintahan Ratu Victoria merupakan sistim hukuman di Inggris yang cukup keras dilaksanakan bagi terhukum, namun setelah *Justice* dipangungkan dan menjadi "heboh", hukuman tersebut yang lamanya 3 sampai 9 bulan bagi terhukum diperingan hanya 1

sampai 3 bulan oleh kebijaksanaan Sekretaris Negara saat itu,
yaitu Mr. Winston Churchill.



BAB IV
ANALISIS TEMA
MELALUI
PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Sebelum masuk pada analisis tema drama ini, sekali lagi penulis akan memberi definisi tentang tema. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang terungkap langsung atau tidak. Adakalanya tema tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. 101) Tema merupakan ide atau arti keseluruhan dalam suatu karya sastra. "*Theme is the controlling idea or meaning of a work of art*". 102) Jadi secara keseluruhan tema mendasari suatu karya sastra dan merupakan suatu konsep sentral yang dikembangkan serta merupakan suatu yang terselubung dalam karya sastra.

Setelah menganalisis tokoh, perwatakan, motivasi, tragedi dan ironi tokoh yang mendukung tema serta menganalisis unsur ekstrinsik melalui pendekatan historis biografis pengarang, maka pada bab ini penulis berasumsi bahwa tema umum dari drama ini adalah kritik pengarang terhadap situasi hukum di Inggris tahun 1910-an.

101). Panuti Sudjiman, *Op. Cit*, hlm. 50

102). Pickering dan Hoeper, *Op. Cit*, hlm. 300

Kritik terhadap sistim hukum Inggris ini adalah ide utama dari drama ini yang di dalamnya terdapat kritik-kritik mengenai sistim hukum dengan ketimpangannya di dalam pelaksanaannya di masyarakat.

Untuk menganalisis tema drama ini, penulis akan melihat unsur-unsur intrinsiknya, yaitu tokoh, perwatakan, motivasi, tragedi dan ironi di samping unsur ekstrinsik yaitu historis biografis pengarang dengan menghubungkannya dengan tema untuk membuktikan asumsi penulis.

A. Analisis Tema Melalui Pendekatan Intrinsik

Pada bagian ini, penulis akan mencoba menganalisis segi intrinsik dari drama ini untuk membuktikan bahwa analisis ini mendukung tema cerita.

Tema dengan tokoh, perwatakan, dan motivasi

Ada beraneka ragam tokoh dan wataknya yang muncul dalam drama yang secara garis besar menceritakan tentang sistim penjara ini. Yang paling menjadi pusat sorot cerita dari semua tokoh dalam drama ini adalah tokoh Falder yang mengalami beban mental hidup dalam penjara. Falder yang malang harus menanggung hukuman berat akibat kesalahan yang tidak seberapa. Bagaimana mungkin, Falder hanyalah seorang laki-laki biasa, tidak mempunyai darah pemberontak. Ia cuma mendambakan cinta sejati dalam hidupnya. Ia juga seorang yang baik, jujur, sopan, setia, namun cenderung bermental tertent-

kan.

Ia masih begitu muda (23 tahun) waktu pengadilan memutuskan ia di hukum 3 tahun kerja paksa (*penal servitude*). Selama beberapa tahun di penjara telah membuat karakternya semakin lemah. Betapa tidak? Penjara identik dengan perbuatan kriminal tempat para kriminil menjalani hukumannya. Ada perampok, pembunuh, pemerkosa dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan karakter Falder.

Tokoh lain yang selalu membayangi Falder adalah Ruth Honeywill, wanita cantik yang sangat perhatian pada Falder, adalah juga wanita yang telah menyebabkan Falder di penjara. Kehidupan perkawinannya yang tidak bahagia akibat perlakuan suaminya yang kejam membuat Ruth berpaling dan ingin melarikan diri. Ruth adalah wanita yang mempunyai kesabaran luar biasa walaupun seluruh badannya telah memar dipukuli oleh suaminya yang pemabuk, ia masih bertahan.

Usaha pelariannya yang ditolong Falder dengan memalsukan cek £9 menjadi £90 telah membuat sesuatu yang fatal bagi Falder. Falder harus membayar mahal sekali untuk maksud baiknya. Mendapat sanksi hukuman yang tidak setimpal dengan perbuatannya seperti yang ditunjukkan pengarang secara tersirat dalam drama ini.

Seseorang yang juga memperhatikan keadaan Falder adalah tokoh Cokeson. Walaupun Cokeson seorang yang tegas ia masih memiliki hati nurani yang baik (prikemanusiaan yang

tinggi) dan tahu bagaimana karakter Falder selama mereka bersama-sama dalam satu kantor. Ia sangat peduli dengan keadaan Falder selama dan setelah Falder keluar dari penjara.

Melalui tokoh dan perwatakannya di atas, pengarang menggambarkan bagaimana seorang seperti Falder dengan *"weak character"*nya telah mengundang simpati orang dan memaksa orang berpaling dan menilik sistim hukum saat drama ini mengguncang panggung teater di Inggris pada tahun 1910. Pengarang mengkritik sistim hukum yang berlaku saat itu melalui para tokoh dan perwatakannya yang dibuatnya sedemikian rupa supaya mendapat tanggapan masyarakat pembaca dan penonton dramanya. Dan ternyata kritiknya mendapat sorotan keras publik Inggris saat itu.

Dua tokoh dalam cerita drama ini, yaitu Falder dan Ruth juga mempunyai motivasi atau keinginan. Ada banyak motivasi yang diinginkan oleh manusia dalam dunia ini, namun tidak semuanya dapat diraih, perlu pengorbanan seperti yang terjadi pada tokoh Falder.

"Motivasi untuk mencintai dan dicintai" mendorong Falder untuk melakukan pemalsuan cek di tempat ia bekerja demi cintanya kepada Ruth dan supaya wanita itu benar-benar tulus mencintainya. Hal ini malah menyulitkan diri Falder yang akhirnya di hukum 3 tahun kerja paksa akibat perbuatannya. *"Motivasi karena takut mengalami kegagalan atau kehancuran"* untuk yang keduanya akhirnya malah membuatnya

menghabisi hidupnya sendiri.

Ruth Honeywill karena mempunyai motivasi yang sama dengan Falder akhirnya harus menerima kenyataan pahit. Sebelum bertemu dengan Falder saja hidupnya sudah menderita karena rumah tangganya yang hancur. Ruth yang tidak ingin mengalami kehancuran kembali dalam keluarganya, menyeleweng dengan majikannya tempat ia bekerja sewaktu Falder di penjara dan menyesali nasib buruknya.

Melalui motivasi para tokoh di atas dalam kaitannya dengan tema, pengarang jelas mengkritik sistim hukum Inggris karena kejahatan yang tidak seberapa dilakukannya, namun sanksi hukuman yang diterima telah membawa kehancuran bagi manusianya. Hanya karena perasaan cinta Falder sehingga ia melanggar hukum yang tidak seberapa, namun membawa kehancuran bagi karir dan hidupnya.

B. Analisis Tema Melalui Tragedi - Ironi Tokoh Mayor

Ada tragedi dalam drama ini. Tokoh mayor dalam drama ini harus mati bunuh diri. Drama berakhir dengan kematian Falder yang bunuh diri dengan melompat dari tangga gedung.

Falder pada dasarnya adalah laki-laki lemah dan tidak kuat menanggung beban mental yang dialaminya selama di penjara. Penjara telah membuatnya tertekan (depresi). Secara tersirat pengarang hendak mengatakan bahwa sistim hukum yang tengah berlaku di Inggris saat itu terlalu keras efeknya bagi

laki-laki seperti Falder yang melakukan kesalahan biasa dan bermotiv menolong demi keselamatan orang lain.

Ironisnya, sesudah bercinta dengan wanita yang telah bersuami, memalsukan cek demi wanita itu, masuk penjara karenanya, dihianati cintanya oleh wanita yang dipujanya selama ia berada di penjara, masih harus mati pula pada akhirnya. Sebab kematian Falder sangat jelas. Penyebab utamanya adalah tidak kuat mental menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Betapa pahitnya pengalaman-pengalaman yang didapat Falder selagi ia masih muda. Begitu singkat hidupnya yang seharusnya masih panjang jalannya menuju ke masa depan. Dengan hanya 2 setengah tahun penjara harus dibayarnya dengan seluruh jiwa dan raga.

Mengapa tokoh mayor dalam cerita ini harus mati? Supaya lengkap tragedi dan ironi yang dibuat pengarang dan supaya tema mengenai kritiknya dalam drama ini terhadap pelaksanaan hukum yang berlaku di Inggris semakin jelas gambarannya.

c. Analisis Tema Melalui Pendekatan Ektrinsik

Untuk mencari tema drama ini melalui unsur ekstrinsiknya, penulis kembali melihat sejarah dan biografi pengarang selama hidupnya.

John Galsworthy yang dilahirkan pada tanggal 14 Agus-

tus 1867 di Kingston Hill, Surrey berasal dari keluarga berada. John muda adalah sarjana hukum New College, Oxford yang menangani kasus-kasus di pengadilan hukum yang lebih tinggi tingkatannya.

Dalam perjalanan hidupnya banyak sudah yang ditemuinya. Ia semakin belajar mengenai kehidupan. Ia mulai memperhatikan daerah-daerah kumuh tempat para gembel di London yang terus mengganggu pikirannya.

John sangat peka akan hukum walaupun ia tidak membuka kantor pengacara sendiri. Sifat-sifatnya yang condong pada keadilan dan kebijaksanaan mendorong ia untuk menulis drama atau novel yang temanya berkisar tentang masalah sosial dan hukum. Karya-karyanya antara lain: *The Silver Box*, *Strife* dan *Justice*.

The Silver Box bertemakan tentang hukum untuk orang kaya dan hukum untuk orang miskin. *Strife* menceritakan tentang pertentangan antara majikan dengan para pekerja buruh, sedangkan *Justice*, drama yang membawa perubahan penting pada sistim penjara tahun 1910-an telah penulis asumsikan temanya, yaitu kritik pengarang terhadap situasi hukum Inggris (tahun 1910-an).

Drama *Justice* yang ditulisnya pada tahun 1909 adalah drama yang benar-benar memperlihatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial yang tengah berlangsung di lingkungan sekitarnya. Drama ini selain mengupas mengenai masalah hukum,

juga memperlihatkan segi realita yang begitu nyata karena kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita dramanya bisa saja terjadi pada kehidupan nyata. Penulis tertarik terhadap cerita drama ini karena pengaruh yang ditimbulkan dari drama ini berdampak penting pada sistim penjara waktu itu.

George P. Baker dalam buku *Introduction to Representative Plays by John Galsworthy* mengatakan bahwa Galsworthy menyuguhkan semua kegetiran-kegetiran ironi yang ada dalam tragedi dengan perasaan yang amat sangat. Ia mengkritik kegagalan yang ada pada keadilan.

"And all the bitter irony in the tragedies he treats Mr. Galsworthy feels intensely. Yet, if as he views life's injustice he sees terrible irony in the futilities with society tries to counter the blows of fate." 103)

Lebih lanjut, Baker menjelaskan pernyataanya terhadap pandangan pengarang:

"At the end of Justice everybody of the groups we watch is willing to help Falder, but with human nature as weak, as human law as indiscriminating as it is, thinking more of punishing by rule than helping or training the individual." 104)

pada babak terakhir drama *Justice*, diceritakan para tokoh ceritanya berkumpul dan bermaksud menolong tokoh Falder (lihat babak 4), tapi karena pada dasarnya sifat dasar

103). George P. Baker, *An Introduction to Representative Plays by John Galsworthy* (New York, 1924), hlm. xii

104). *Ibid*, hlm. xii

manusia lemah dan hukum hasil ciptaan manusia itu sendiri berkuasa dan tidak pandang bulu, lebih berpikir untuk menghukum berdasarkan peraturan-peraturan (yang belum tentu adil) daripada menolong sesama manusia.

Melalui tokoh Falder, Galsworthy menunjukkan bagaimana hukum telah membuat seseorang berubah menjadi manusia lain dengan karakter buruk.

"Galsworthy gives us the little man Falder, equally a victim of the society in which his meager living, and traces his fate to the leap from a window that finally releases him, in the context of the campaign for reform in the treatment of prisoners." 105)

Kita para pembaca atau penonton diberikan sosok seorang Falder dengan segala kekurangan dalam hidupnya dan menemukan takdirnya dengan melompat dari jendela yang akhirnya dapat membebaskan dirinya dari segala penderitaan. Falder merupakan korban dari suatu lembaga yang dinamakan hukum.

Maksud yang diungkapkan oleh pengarang berhubungan dengan perbaikan atas perlakuan yang diterima para tahanan selama di penjara. Lebih lanjut, Kilvert mengemukakan pendapatnya tentang sosok Falder yang diciptakan pengarang:

105). Ian Scott Kilvert, *British Writers* (Edited under the auspices of The British Council) (New York, 1983), hlm. 283

"There's nothing heroic or clever about Falder's behaviour and, in his arrest, trial, and punishment, nothing out of line with approved practice, nothing "unjust" in the usual sense of the word." 106)

Menurut Kilvert, Falder bukanlah seseorang yang gagah berani. Di saat penangkapannya (karena pemalsuan cek), diadili di pengadilan, dan lantas dijatuhi hukuman, semuanya berjalan seperti biasanya kalau orang diadili, namun maksud pengarang adalah efek dari "weak character" Falder menyebabkan ia tidak berdaya di selnya yang sepi dan mengalami goncangan jiwa.

"Falder stands locked, hopeless, in the solitude of his cell, until the frenzy seizes him and he joins in the gathering chorus spreading through the prison of man after man beating on his door with all his strengt." 107)

Falder hanyalah laki-laki biasa bukan seorang kriminal. Karena cintanya pada Ruth, yang mempunyai suami pemabuk dan sadis, ia bermaksud menolong dan mengambil kesempatan untuk memalsukan cek dan mendapatkan uangnya untuk membawa Ruth dan anak-anaknya.

"Falder is an ordinary man, not degenerate 'criminal type', sensitive without being neurotic. Under the stress of being in love with Ruth, who is tied to a drunken and violent husband, he takes advantage of opportunity to alter a check and so get money that will Ruth's children out of the country. When the alternative is detected, he is willing to let suspicion rest on another clerk, who has jus left the soli-

106). *Ibid*, hlm. 287

107). *Ibid*, hlm. 287

citors office where he workks and is on his way to Australia. 108)

Ketika keadaan sudah mendesak, ia merasa tertekan dan membiarkan kecurigaan jatuh pada pegawai lain yang kebetulan sedang melakukan perjalanan ke Australia.

Melalui kutipan di atas, pengarang bermaksud mengatakan kalau kesalahan yang Falder lakukan hanya karena rasa cinta dan ingin menyelamatkan jiwa orang yang dicintainya. Dan karena ia merasa tertekan karena perbuatannya sendiri, ia berusaha menyalahkan orang lain. Maksud pengarang manusia mana pun sanggup melakukan apa saja jika ia merasa tertekan dan terdesak. Apalagi karena perbuatannya bermotiv baik.

Pengarang membuktikan kritiknya itu dengan mencoba mengubah sistim hukuman penjara yang pernah ia kunjungi. Ia telah mengunjungi banyak penjara dan akhirnya mengambil keputusan untuk menulis surat pada sekretaris negara saat itu.

"In the september 1907, Galsworthy had been over Dartmoor prison. He visited five or more prisons afterwards. A long open letter from home secretary (Mr. Herbert Gladstone) appeared in the Nation in February 1909. In september the Home Secretary saw Galsworthy and informed him that the authorities

108). *Ibid*, hlm. 286-287

intended to reduce periods of solitary confinement.
109)

Kritik yang dilontarkan pengarang melalui Justice terhadap sistim hukum di Inggris berefek pada hukuman terisolir (*solitary confinement*). "*It is a strong indictment of the English penal system, with special reference to the effect of solitary confinement upon the prisoners.*" 110)

Berdasarkan bukti-bukti di atas dan kutipan-kutipan beberapa orang yang penulis lihat dari pandangan dan kritik mereka terhadap John Galsworthy, penulis berkesimpulan bahwa tema dari drama ini adalah **Kritik Pengarang Terhadap Situasi Hukum di Inggris Tahun 1910-an**

Setelah dihubungkan dengan tokoh, perwatakan, motivasi para tokoh, serta tragedi dan ironi ditambah unsur ekstrinsik drama ini (pendekatan historis biografis pengarang) akhirnya terbukti bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik saling berhubungan dan dapat menentukan tema.

109). Neil Mc Evan, *Macmillan Anthologies of English Literature, The Twentieth Century* (London), hlm, xii

110). *Ibid*, hlm. xii

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengaitkan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mendapatkan tema drama ini, penulis menemukan bahwa tokoh utama dalam drama ini adalah William Falder. Falder adalah seorang yang rela berkorban, jujur, sopan dalam berbicara, namun penggugup dan cenderung bermental tertekan. Sedangkan tokoh minornya adalah Ruth, Cokeson, dan James How. Ruth adalah seorang wanita cantik dengan karakter sabar dan penuh perhatian. Cokeson adalah seorang laki-laki tua sederhana yang tegas, teliti, dan murah hati.

Dari analisis motivasi tokoh diketahui bahwa Falder mempunyai keinginan untuk mencintai dan dicintai serta takut mengalami kegagalan atau kehancuran. Sedangkan Ruth mempunyai motivasi yang sama dengan Falder.

Dari analisis tragedi dan ironi dapat diketahui bahwa jenis drama ini adalah tragedi karena berakhir dengan kematian Falder akibat bunuh diri. Dalam drama ini juga terdapat unsur-unsur ironi yang dialami Falder karena maksud dan keinginannya tidak sesuai dengan kenyataan pahit yang harus diterimanya (bercinta dengan wanita yang telah bersuami, masuk penjara, dihianati cintanya).

Drama ini juga merupakan refleksi jaman dan waktu

hidup pengarang. Dalam drama ini pengarang mengkritik sistim hukum Inggris yang dirasanya kurang adil terhadap para tahanan di masa itu (tahun 1910-an) karena sanksi hukuman yang diterima terhukum tidak sebanding dengan kejahatan yang dilakukannya. Kritik pengarang dalam drama ini juga telah membawa perubahan penting dalam sistim penjara saat itu.

Dari uraian di atas, penulis menemukan bahwa tema dari drama ini adalah Kritik Pengarang Terhadap Situasi Hukum di Inggris tahun 1910-an.

Dari drama ini ada beberapa hal yang dapat kita ambil pesannya, yaitu bahwa seharusnya mantan napi diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendapatkan pekerjaan yang layak supaya tidak terjerumus kembali dalam kejahatan yang pernah dilakukannya. Bahwa hukum itu harus melihat juga segi kemanusiaan, bertindak seadil-adilnya dengan pertimbangan yang benar. Keadilan itu bersifat relatif, jadi hukum yang sesuai untuk suatu jaman belum tentu sesuai dengan jaman yang lain dan sanksi hukuman yang dijatuhkan harus sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan.

B. Summary of thesis

I have analyzed the play entitled *JUSTICE* because the story is interesting to be analyzed both from the intrinsic and the extrinsic approaches to find the theme of the play.

This story was the best play in 1910 and was very famous and sensational when it was performed at the Duke of York theatre, London, February 1910 performed by Charles Frohman during his celebrated repertory season.

This play was written by John Galsworthy in 1909. Galsworthy was born on August 14, 1867 in Kingston Hill, Surrey. He was a student of Law. The general themes of his literary work were about Law and society problems because he had great concern about those two problems.

This thesis consists of four chapters. The first chapter is the introductory, consisting of the Background of the Problem, the Identification of the Problem, Formulation of the Problem, the Objectives of the Research, the Benefit of the Research, the Theoretical Frame, the Method of Research, and the System of Presentation.

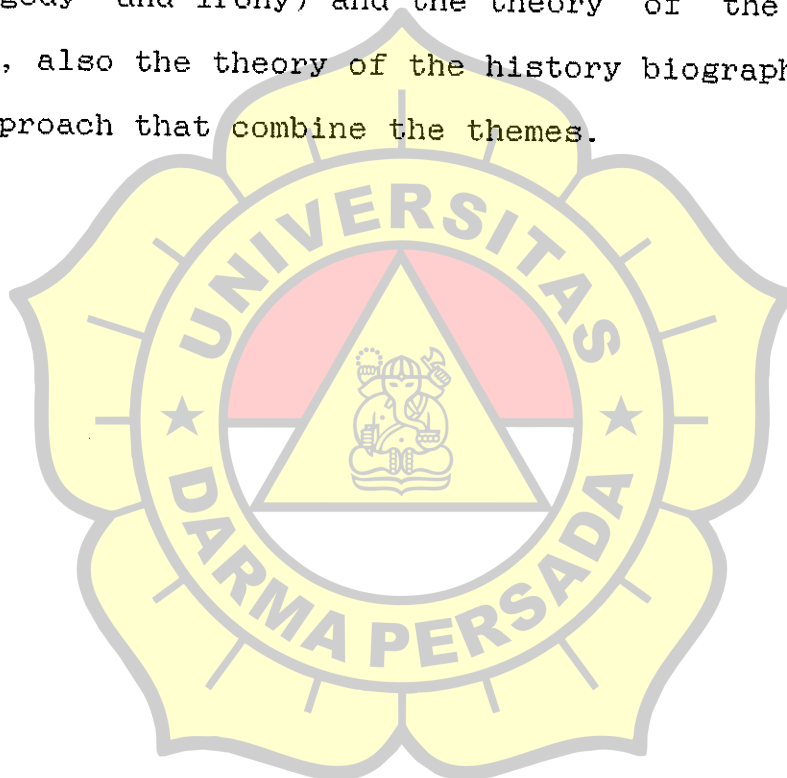
The Second chapter is the intrinsic that I analyzed the main character, sub character based on characterization, motivation, and the tragedy - irony of the major character.

The Third chapter analyzes the historical biographical approach. This part tells us how the author criticized the English legal System through the major character (Falder) who

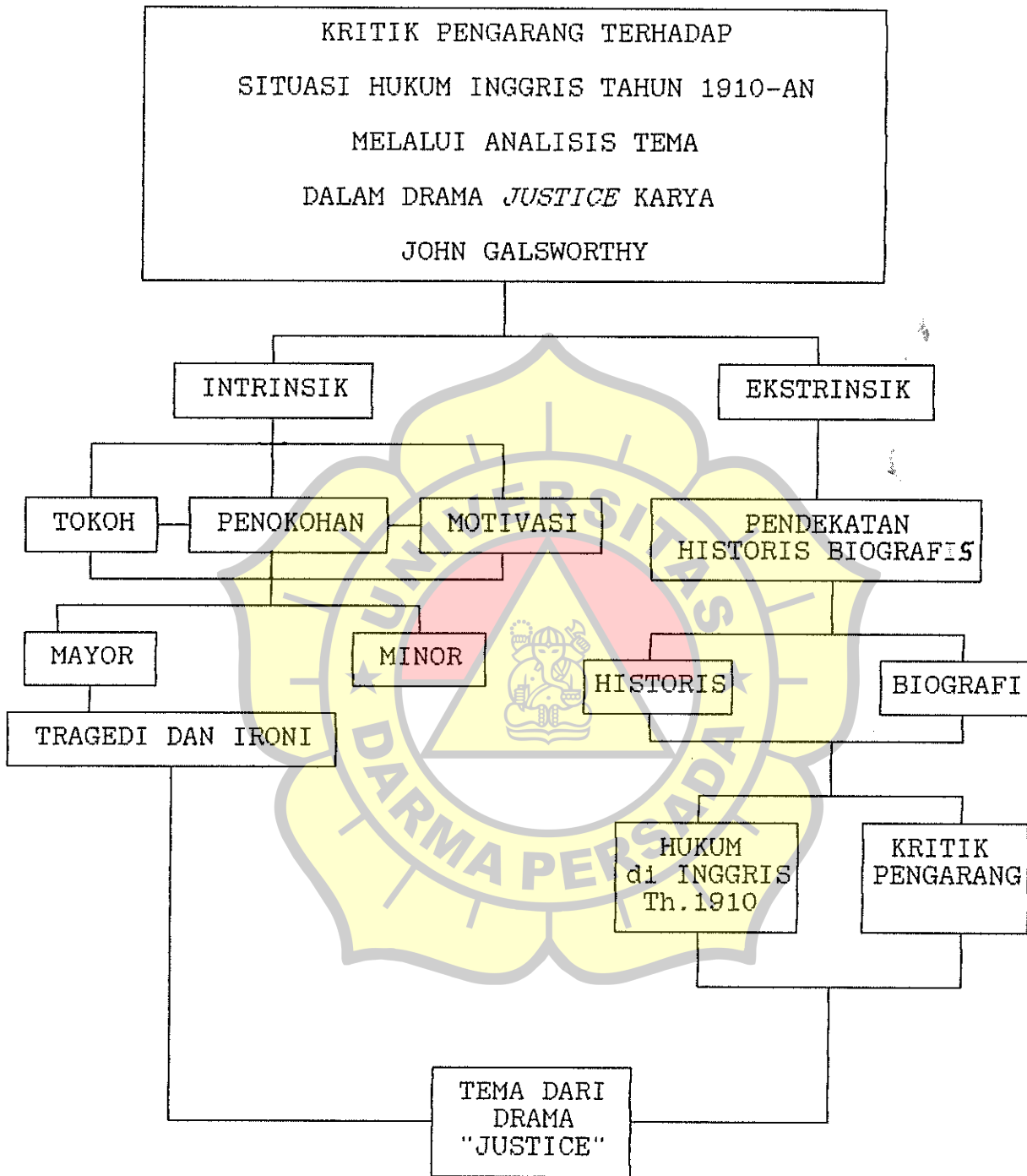
had been prisoned because of altering a Cheque.

The fourth chapter is the conclusion based on characters with characterization, motivation, and tragedy-irony beside the historical biographical approach to find the main theme of this play.

In this thesis I use some literary theories that are connected with intrinsic (character, characterization, motivation, tragedy and irony) and the theory of the English Legal system, also the theory of the history biography as the extrinsic approach that combine the themes.



SKEMA



Daftar Pustaka

- Baker, George P. *Representative Plays by John Galsworthy*. New York, Charles Scribner's Sons, 1924
- Eddey, Keith J. *The English Legal System*. London, McGraw-Hill Book Company, 1988
- Esslin, Martin. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York, Harper and Row, 1979
- Galsworthy, John. *Ten Best Plays*. London, Gerald and Duckworth Co. Ltd, 1941
- Kilvert, Ian Scott. *British Writers*. Canada, Collier Macmillan, 1983
- Kirkpatrick, D. L. *Reference Guide to English Literature*. Chicago, St. James Press, 1991
- Luxemburg, Jan Van. *Tentang Sastra*. Jakarta, P.T Gramedia 1989
- Marsh, S. B and J. Soulsby. *Outlines of English Law*. London, McGraw Hill Co, 1990
- Pickering, James H and Jeffrey D. Hooper. *Concise Companion to Literature*. New York, Macmillan Publishing, 1981
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1976
- Reaske, Christopher. *How to Analyze Drama*. New York, Monarch Press, 1984
- Sanders, Andrew. *The Short Oxford History of English Literature*. London, Clarendon Press, 1994
- Semi, M Atar. *Anatomi Sastra*. Padang, Angkasa Jaya, 1981
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta, Gramedia, 1988

A B S T R A K

- (A) Triana Tjendrawasih. 91113002 / 913123200350002
- (B) Kritik Pengarang Terhadap Situasi Hukum Inggris Tahun 1910-an Melalui Analisis Tema dalam Drama *Justice* Karya John Galsworthy.
- (C) vi + Daftar isi + 76 hlm, 1996
- (D) Kata Kunci: Tokoh mayor, tokoh minor, perwatakan, motivasi, tragedi-ironi, pendekatan historis biografis.
- (E) Skripsi ini membahas drama karangan John Galsworthy yang berjudul *Justice*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa dalam drama ini si pengarang telah mengkritik situasi hukum di Inggris pada tahun 1910an. Dalam menganalisis drama *Justice* ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan mengambil beberapa buku sebagai acuan atau referensi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan tokoh Falder sangat tragis karena melakukan pemalsuan cek yang tidak seberapa tetapi harus menanggung hukuman berat yang akhirnya membuat ia menjadi seorang dengan mental tertekan.
- (F) Daftar Acuan: 14 (1924 - 1994)
- (G) Dra. Albertine S. Minderop, MA
Dra. Lianawaty Husen, MA

Ringkasan Cerita

Drama ini terdiri dari 4 babak dan babak ke 3 terbagi atas 3 adegan. Penulis akan menceritakan drama ini secara ringkas dan jelas.

Latar pada babak 1, berlangsung di sebuah kantor pengacara milik James dan Walter How. Saat itu adalah musim panas, yaitu pada bulan Juli tahun 1910 di Inggris. Seorang pegawai bernama William Falder telah mengubah cek senilai £9 menjadi £90. Kejahatan yang dilakukannya sebenarnya adalah untuk menolong seorang wanita bernama Ruth Honeywill dari kekejaman suaminya. Mereka berdua saling mencintai. Akhirnya Falder ditangkap karena perbuatannya.

Babak II latar berlangsung di sebuah pengadilan yang menangani kasus Falder. Saat itu adalah siang hari di bulan Oktober. Di pengadilan Falder mengatakan sejujurnya tentang motivasi yang mendorongnya melakukan perbuatan itu yaitu rasa cinta dan ingin menolong Ruth dari kekejaman suaminya. Namun akhirnya hakim memutuskan bahwa Falder bersalah dan dijatuhi hukuman 3 tahun kerja paksa (*penal servitude*).

Babak III yang terdiri atas 3 adegan, latar berlangsung di penjara pada bulan Desember. Adegan 1 berlangsung di kantor kepala penjara. Bagian ini menceritakan dialog antara kepala dan penjaga penjara tentang seorang napi yang melarikan diri dan juga kunjungan Cokeson, yaitu teman sekantor Falder yang lebih senior. Cokeson berkunjung karena ia merasa

simpati terhadap nasib Falder. Adegan 2 berlangsung di koridor penjara. Bagian ini menceritakan kepala penjara yang melakukan inspeksi keliling penjara. Pada adegan 3 kejadian berlangsung di dalam sel penjara Falder. Bagian ini menceritakan tentang ketakutan dan perasaan Falder yang tertekan.

Babak 4, latar berlangsung kembali di kantor James dan Walter How. Waktu yang berlangsung adalah 2 tahun kemudian, yaitu di pagi hari bulan Maret. Bagian ini mengisahkan Falder ingin kembali bekerja pada kantor pengacara itu, James How mau menerima Falder kembali asalkan Falder mau meninggalkan Ruth, tetapi Falder menolaknya. Falder tidak tahu bahwa selama ia di penjara, Ruth telah menyeleweng dengan majikannya tempat ia bekerja. Setelah Falder mengetahui hal itu, Falder bunuh diri dengan melompat dari tangga gedung tempat ia bekerja dahulu.

Drama ini adalah drama tragedi karena berakhir dengan kematian Falder.

Riwayat Hidup

I. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Triana Tjendrawasih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta 13 Mei 1972
Alamat : Taman Cengkareng Indah Blok BD/21
Jakarta Barat 11720
Agama : Katholik

II. Latar Belakang Pendidikan

- a. SD Budi Mulia
Gunung Sahari-Jakarta Pusat (1979-1985)
- b. SMP Negeri 100
Cengkareng-Jakarta Barat (1985-1988)
- c. SMA Negeri 33
Cengkareng-Jakarta Barat (1988-1991)
- d. Universitas Darma Persada (1991-1996)

